

**AKTIVITAS DAKWAH KOMUNITAS SINEMA
DEMAK MELALUI FILM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Disusun Oleh :

Laela Lu'luil Maknunah (1401026019)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Lamp. : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Laela Lu'luil Maknunah
NIM : 1401026019
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : METODE DAKWAH KOMUNITAS SINEMA
DEMAK MELALUI FILM

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2019

PEMBIMBING

Dr. Hj. UmmulBaroroh, M.Ag

NIP. 196605081991012001

pengesahan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2019

Tanda Tangan

Laela Lu'lail Maknunah
NIM: 1401026019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya . Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang seperti ini.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak melalui Film”, penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A dan Nilnan Nikmah, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag selaku pembimbing I dan Rustini Wulandari, S. Sos., M.S.I selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag selaku dosen wali studi sejak peneliti masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu memberi motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis dibangku kuliah. Serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Komunitas Sinema Demak yang telah membuka pintu dan memberi saya kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
8. Kedua orang tua saya, Abah H. Machrus Sidik dan Mamah Hj. Fasikhah HT serta saudara-saudara saya tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dan do'a dalam setiap sujudnya. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini menjadi pelipur lara dan penebus semua kesedihan selama penulis menuntut ilmu.
9. Mas Defri Rohmawan, yang selalu memberikan semangat, kekuatan dan kasih sayang. Terimakasih yang sedalam-dalamnya telah menerima segala keluh kesah penulis, semoga engkau tersenyum diatas sana atas terselesaikannya skripsi ini.
10. Keluarga H. Marman dan Ibu Hj. Samsinah yang selalu memberikan semangat dan kekuatan.
11. Teman-teman Seperjuangan yang telah membantu penulis. Fatikhah, Erina Sepya W, Fadilatus Sa'adah, Umi Ulfa, Septi

Apriani, Nur Aini, Firyal Almira S, Ulnafi'ah, Yasinta A, Al Ghozali, Syafiun Najib, widyaning sekar A

12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini. Terimakasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Semarang, 21 Juni 2019

Laela Lu'luil Maknunah
NIM : 1401026019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda H. Machrus Sidik dan Ibunda Hj. Fasikhah

Mas Defri Rokhmawan

Almamaterku tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim: 7) (Kementrian Agama RI. 2005: 257).

ABSTRAK

Nama : Laela Lu'lail Maknunah (1401026019), **Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film**. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas Sinema Demak serta metode dakwahnya yang digunakan dalam aktivitas dakwah tersebut. Aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak secara garis besar adalah mengadakan “nonton film bareng” yang di dalamnya terdapat dua program kerja, yaitu program tematik dan program layar padang bulan. Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan model interaktif Miles and Huberman adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti.

Dakwah adalah aktivitas mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan melarang melakukan perbuatan buruk (*munkar*) agar mereka mendapat kebahagiaan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Komunitas Sinema Demak merupakan komunitas di Daerah Demak yang bergerak di bidang perfilman. Komunitas ini bertujuan untuk berdakwah serta memberikan tontonan alternatif kepada masyarakat sekaligus sebagai media edukasi di bidang perfilman. Komunitas Sinema Demak menyajikan film dengan gaya pemutaran lama yaitu dengan proyektor sebagai media alternatif penghibur masyarakat melalui programnya yaitu layar padang bulan dan tematik. Program ini bertujuan untuk mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kebaikan dalam Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua bentuk metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Sinema Demak dalam aktivitas dakwahnya, yaitu metode dakwah *bil haal* dan metode dakwah *bil mujadalah*. Metode dakwah *bil haal* merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dengan tindakan amal nyata. Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak. Yang dimaksud dalam metode dakwah *bil haal*

adalah cara mereka menyajikan karya nyata sebagai bentuk dari amal untuk mengajak kepada kebaikan. Sedangkan Metode dakwah *bil mujadalah* secara umum, yaitu dakwah yang dapat dilakukan dengan cara berdiskusi, berdialog antara dua pihak dan dilaksanakan dengan lemah lembut tanpa kekerasan ataupun paksaan dimana *da'i* harus mengajukan argumentasi yang lebih kuat. Yang dimaksud dengan metode dakwah *bil mujadalah* adalah terkandung dalam program acara tematik yang di dalamnya terdapat diskusi sebagai bentuk memecahkan masalah dengan bantahan-bantahan yang baik yang tidak membuat permusuhan.

Kata Kunci : Aktivitas Dakwah, Metode Dakwah, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Definisi Konseptual	16
3. Sumber dan Jenis Data.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Teknik Analisis Data	19

F. Sistematika Penulisan.....	21
-------------------------------	----

BAB II KERANGKA TEORI

A. Aktivitas Dakwah.....	23
1. Pengertian Aktivitas.....	23
2. Aktivitas Dakwah	24
3. Pengertian Dakwah.....	26
4. Dasar Hukum Dakwah.....	28
5. Unsur-unsur Dakwah	30
B. Metode Dakwah	34
1. Pengertian Metode Dakwah.....	31
2. Macam-macam Metode Dakwah	36
C. Film	49
1. Pengertian Film.....	49
2. Jenis-jenis Film.....	51

BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SINEMA DEMAK

A. Gambaran Umum Komunitas Sinema Demak	55
1. Sejarah Berdirinya Komunitas Sinema Demak ..	55
2. Visi Misi Komunitas Sinema Demak	59
3. Tujuan Komunitas Sinema Demak	60
B. Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak	61
1. Program Tematik	61
2. Program Layar Padang Bulan	67

BAB IV ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH KOMUNITAS	
SINEMA DEMAK MELALUI FILM.....	81
A. Analisis Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema	
Demak Melalui Film	82
1. Program Tematik	82
2. Program Layar Padang Bulan	85
B. Analisis Metode Dakwah Dalam Aktivitas Dakwah	
Komunitas Sinema Demak	93
1. Program Tematik	93
2. Program Layar Padang Bulan	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
C. Kata Penutup.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pengesahan Ujian Komprehensif
- Lampiran II : Draft Wawancara
- Lampiran III : Nota Pembimbing
- Lampiran IV : Surat Keterangan Satuan Kredit Ko-Kurikuler (SKK)
- Lampiran V : Piagam KKN Angkatan ke-70 2017/2018
- Lampiran VI : Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran VIII : Sertifikat IMKA
- Lampiran XI : Piagam Penghargaan KOPMA Walisongo
- Lampiran X : Sertifikat OPAK 2014
- Lampiran XI : Sertifikat Studium General 2014
- Lampiran XII : Sertifikat Seminar Nasional Oleh HMJ KPI 2014
- Lampiran XIII : Surat Ijin Riset
- Lampiran XIV : Surat Keterangan Riset
- Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena dekadensi moral. Yaitu fenomena kemerosotan moral. Di era globalisasi saat ini, banyak budaya dari luar baik itu yang positif maupun yang negatif masuk ke negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah kearah yang menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia di era globalisasi, sehingga fenomena dekadensi ini sudah menjadi hal yang umum yang ada di masyarakat dunia sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah anak-anak remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang sangat drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya kearah yang lebih baik.

Semakin banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan. Khususnya di Indonesia, remaja saat ini sudah mengalami krisis moral akibat dari arus yang tidak terbandung datangnya dari dunia Barat. Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa para

remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan, bahkan bisa berujung pada pembangkangan. Untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, perlu adanya dakwah atau ajakan yang menyesuaikan dengan kondisi zaman. Untuk mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan.

Dakwah adalah aktivitas mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan melarang melakukan perbuatan buruk (*munkar*) agar mereka mendapat kebahagiaan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia -baik secara personal maupun kelompok- yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesesamanya. Dakwah adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridla Allah SWT. (Enjang AS: 2009: 1)

Islam sebagai agama dakwah, mengajak dan menyeru kepada umatnya untuk menuju kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran dengan suatu metode sehingga umat Islam akan selamat serta berbahagia dunia

dan akhirat. Menurut Prof. Dr. H.M Yunan Yusuf menyatakan dalam pengantar sebuah buku yang berjudul “Metode Dakwah” mengungkapkan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainya (M. Munir: 2006: 4).

Tantangan zaman pada era sekarang ini membuat dakwah Islam selalu dipengaruhi oleh perubahan sosial. Dalam hal ini, maka dakwah Islam menghadapi masalah yang semakin kompleks dan berat dalam bidang sosial, politik, iptek, keagamaan, ekonomi, maupun pendidikan. Dakwah harus mampu memberikan pedoman menuju arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru yang akan datang (Dahlan, 2003: 247). Kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi merupakan salah satu pemicu terjadinya pola pikir manusia untuk dapat memperoleh informasi secara cepat, akurat, dan dapat dipercaya. Pada era globalisasi saat ini, media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Masyarakat membutuhkan berbagai informasi untuk mengetahui perkembangan dunia sekitarnya. Media massa mampu mempersuasi masyarakat yang menerima informasi dan dapat

mempengaruhi bahkan dapat mengubah pandangan dan perilaku seseorang. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin: 2011: 27).

Berdakwah tidak harus melalui lisan dengan berceramah dari mimbar ke mimbar, juga tidak hanya melalui tulisan. Dakwah juga bisa melalui film.

Film sebagai salah satu media dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. *To inform*, fungsi informasi dalam hal ini film memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- b. *To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik, sehingga diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal terkait yang bertujuan mencerdaskan penerima film.
- c. *To influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi mempengaruhi ini film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognisi (pemahaman), afeksi (sikap) maupun psikomotor (tingkah laku).
- d. *To entertain*, fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan ini film disamping memiliki beberapa fungsi tersebut, dengan pemutaran film diharapkan dapat memberikan hiburan kepada *mad'u*, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan tidak monoton (mubasyarah, 2014: 12).

Fungsi film memiliki beberapa kaitan, diantaranya dengan aktifitas dakwah. Film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah. Film dapat digunakan sebagai media informasi, sehingga da'i akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi akidah, syari'ah maupun akhlak. Film sebagai media dakwah dapat memberikan pendidikan dan dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini dengan pemutaran film diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat agar masyarakat selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Dengan metode demikian, kegiatan dakwah tidak monoton tetapi juga memiliki variasi. Karena film juga memiliki fungsi *entertain* (hiburan), dengan hiburan masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik. Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari penikmatnya. Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film.

Film sebagai media penyampaian dakwah bersifat netral, tidak baik dan tidak buruk. Baik dan buruk sangat bergantung

pada pesan yang disampaikan. Film menjadi media dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, maka film dengan sendirinya menjadi baik. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam penyampaian pesan dakwah tadi. Sebagai salah satu media komunikasi, film juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens*.

Film sebagai media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, karena film memiliki keunikan antara lain:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media lain.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan. (Aziz, 2009: 426).

Komunitas Sinema Demak merupakan salah satu komunitas di Daerah Demak yang bergerak di bidang perfilman

yang terbentuk pada tanggal 28 Mei 2016. Komunitas Sinema Demak memiliki tujuan untuk mewadahi kreatifitas penggiat film di Demak dan menjadi media dakwah sekaligus ruang diskusi dalam menyikapi suatu fenomena di lingkup Daerah maupun nasional. Selain itu Sinema Demak mencoba menyajikan film dengan gaya pemutaran lama yaitu dengan proyektor sebagai media alternatif penghibur masyarakat melalui salah satu programnya yaitu layar padang bulan. Program ini bertujuan untuk mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kebaikan dalam Islam. Di era milenial saat ini, banyak pengaruh dari luar, baik itu yang positif maupun negatif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Fenomena ini biasa disebut fenomena dekadensi moral, oleh sebab itu komunitas sinema demak mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat melalui film, mengingat fungsi dari film itu sendiri sebagai media yang memberikan informasi, media edukasi, media yang dapat mempengaruhi seseorang, dan sebagai media hiburan. Komunitas ini juga memiliki keunikan tersendiri, jika beberapa program komunitas film pada umumnya adalah membuat film atau melaksanakan “nonton film bareng” di bioskop, komunitas Sinema Demak justru langsung terjun ke masyarakat khususnya di daerah pedesaan untuk melaksanakan program “nonton film bareng” yang disertai dengan diskusi. Program “nonton film bareng” Sinema Demak ini dibagi menjadi dua, yaitu layar padang bulan dan tematik. Layar padang bulan adalah program “nonton

film bareng” di desa yang tidak disertai dengan diskusi dan tidak terikat waktu, sedangkan tematik adalah program nonton bareng yang diadakan untuk membahas issue-issue tertentu yang sedang terjadi dengan penayangan film-film pilihan sesuai issue yang sedang ramai.

Berdasarkan penuturan Ahmad Nadhif selaku ketua komunitas Sinema Demak, terbentuknya komunitas Sinema Demak ini bertujuan untuk berdakwah serta memberikan tontonan alternatif kepada masyarakat selain sinetron dan juga bertujuan sebagai salah satu media edukasi di bidang perfilman. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan komunitas Sinema Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film?
2. Metode Dakwah Apa Yang Digunakan Dalam Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan Rumusan Masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui aktivitas dakwah komunitas sinema demak.

Manfaat penelitian juga mencakup dua hal yaitu :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan semangat kepada umat Islam dalam berdakwah melalui film. Selain itu bisa menjadi rujukan penelitian yang juga membahas tentang aktivitas atau metode dakwah melalui film.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi dan dakwah, dan dapat menambah informasi ilmiah dalam dakwah, khususnya aktivitas dakwah menggunakan film.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian Dewiyani Mayasari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2013) “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan Dibalik Kerudung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang disampaikan melalui film Kehormatan Di Balik Kerudung. Sedangkan permasalahan dalam penelitian

ini diambil dari sumber VCD dengan spesifikasi deskriptif analisis. Adapun unit analisis penelitian ini adalah gambar dan suara yaitu kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar). Scene yang penulis teliti adalah scene yang mengandung unsur teknik penyampaian pesan dalam film Kehormatan Di Balik Kerudung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung ditinjau dari dua aspek yaitu pertama, audio meliputi dialog, musik (ilustrasi musik, theme song), dan sound effect. Kedua, visual meliputi adegan dan lokasi. Film Kehormatan Di Balik Kerudung banyak adegan-adegan yang mengandung pesan dakwah yang dapat kita ambil diantaranya ketaatan anak pada orang tua, mengingat Tuhan untuk istighfar, menyambung silaturahmi, saling tolong menolong, taat pada suami, dan lain-lain.

Adapun Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan sama-sama menganalisis bagaimana suatu film dijadikan sebagai media dakwah. Dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Jika penulis menggunakan metode observasi dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi, penelitian

Dewiyani Mayasari ini menggunakan VCD dengan spesifikasi deskriptif analisis.

- 2) Penelitian Zikrullah Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh (2016) dengan judul “Film Sebagai Media Dakwah (Studi pada Komunitas Film Trieng)”. Penelitian dengan judul “Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film *Trieng*)” memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Komunitas Film *Trieng* dalam memproduksi film, dan unsur dakwah apa saja yang terkandung dalam film karya Komunitas Film *Trieng*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan model analisis Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Film *Trieng* dalam memproduksi film melewati tiga tahapan antara lain pra produksi yaitu penyeleksian cerita, pembentukan naskah, melakukan casting, penentuan lokasi dan pembentukan team produksi. Produksi yaitu proses pengambilan gambar dengan jadwal yang suda ada. Dan tahapan terakhir pasca produksi yaitu proses pengeditan.

Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti komunitas film seabagai subjek penelitian serta menggunakan film sebagai media dakwah. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan penelitian. Jika penelitian milik Zikrullah

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunitas Film *Trieng* ini dalam memproduksi film, maka penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui metode dakwah komunitas Sinema Demak.

- 3) Penelitian Dwi Ismiyati UIN Walisongo Semarang (2010) dengan judul “ Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)”. Penelitian ini secara garis besar untuk mengetahui dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar dengan spesifikasi metode dan media yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar dalam menyampaikan dakwah islamiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan subjektif, yaitu pendekatan dengan perilaku manusia yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini, metode dan media dakwah yang digunakan oleh KH. Noer Iskandar Muhammad adalah sebagai berikut : pertama, metode ceramah, kedua, metode keteladanan, ketiga, metode bandongan. Adapun media yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar antara lain: media lingkungan keluarga, organisasi, peringatan hari besar Islam, media tulisan (buku Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing), media auditif (radio), semua itu digunakan dengan harapan dapat menunjang keberhasilan dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar.

Perbedaan penelitian Dwi Ismiyati dengan peneliti adalah pada pendekatan analisisnya yaitu menggunakan

pendekatan subjektif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian Dwi Ismiyati menggunakan KH. Noer Muhammad Iskandar sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan komunitas Sinema Demak sebagai objek penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti metode dakwah yang digunakan.

- 4) Penelitian Imam Safi'i UIN Walisongo Semarang (2014) dengan judul “Metode Dakwah Kombes Pol Drs Masruchan Halilintar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode-metode dakwah Kombes Pol Drs Masruchan Halilintar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Safi'i ini menekankan pada aspek pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data Imam Safi'i menggunakan analisis data kualitatif Matthew B dan Miles Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah Kombes Pol Drs Masruchan Halilintar menggunakan metode dakwah *bil lisan* dan juga metode dakwah *bil haal*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitian. Jika Imam Safi'i menggunakan Kombes Pol Drs Masruchan Halilintar sebagai objek penelitian, maka peneliti menggunakan komunitas

Sinema Demak sebagai objek penelitiannya. Persamaan penelitian Imam Safi'i dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti metode dakwah, selain itu dalam menganalisis data juga sama-sama menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

- 5) Penelitian Arifiyani UIN Walisongo Semarang (2015) dengan judul “ Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja Masjid Al- Taqwa “Kurma” di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan metode dakwah di kalangan remaja masjid At-Taqwa (Kurma) dan mengetahui kelebihan serta kekurangan metode dakwah di kalangan remaja masjid At- Taqwa (Kurma). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan metode dakwah “Kurma” merupakan pengembangan metode dakwah *bil haal* dengan melakukan kegiatan-kegiatan olahraga dan kegiatan sosial. metode yang dikembangkan “Kurma” memiliki kelebihan diantaranya melatih remaja untuk menjadi pemimpin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitian. Arifiyani menggunakan remaja masjid sebagai objek penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan komunitas Sinema Demak sebagai

objek penelitian. Kemudian fokus penelitian Afiriyani pada pengembangan metode dakwah di kalangan remaja masjid, sedangkan peneliti fokus pada metode dakwah komunitas Sinema Demak. Persamaan penelitian Afiriyani dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji metode dakwah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewadji: 2012: 52). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pengertian, pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf: 2014: 328). Penelitian kualitatif analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian mengenai metode dakwah komunitas Sinema Demak melalui film.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berarti mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan

mendalam (Sugiyono: 2013: 290). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini, data yang diperoleh dari penelitian dipaparkan atau digambarkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah pengertian, maka penulis perlu memberikan penjelasan definisi penelitian yang akan penulis lakukan dalam pembuatan skripsi berjudul Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film yaitu antara lain :

Aktivitas Dakwah Menurut Samuel Soeitoe bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai aktifitas. (Soeitoe: 1982: 52).

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan

tersebut bisa saja ditolak oleh *mad'u*-nya (Munir: dkk, 2012: 33).

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu produk budaya, film merupakan sebuah teks. Teks tersebut dapat diinterpretasikan secara bebas oleh pemirsa. Melalui hal inilah sebuah nilai yang termuat dalam film dapat men-*trigger* (memicu) pikiran pemirsa. Lebih jauh lagi, film bukanlah produk budaya yang bersifat pasif, melainkan aktif. Film memiliki daya pengaruh, baik terhadap proses rekonstruksi budaya maupun pada proses detruksi budaya suatu masyarakat (Dewi Wanti, 2011: 2).

Media, arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Asmuni Syukur, 1983).

Dengan demikian definisi konseptual dari penelitian ini adalah aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak dengan menggunakan suatu metode dakwah yang diterapkan dalam

acara “nonton film bareng” masyarakat di kabupaten Demak sebagai usaha memperjelas ruang lingkup penelitian.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat sebuah data diperoleh. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer bisa diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 62). Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan dokumentasi program acara “nonton bareng” yang diadakan oleh komunitas Sinema Demak.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang telah dihimpun atau dikumpulkan oleh pihak lain atau dengan kata lain sumber data kedua (Hermawan, 2005: 168) seperti arsip data dari komunitas film tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Surahmad, 1990:

134). Data tersebut berupa rekaman atau data tertulis arsip, surat-surat, gambar, benda-benda lain yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan pertimbangan sebagai penguat data yang telah didapat melalui suatu acara yang telah diselenggarakan pihak Sinema Demak. Penulis juga mengumpulkan data berupa rekaman dokumentasi acara “nonton film bareng”.

5. Teknik Analisis Data

(Mulyana, 2004: 180) mengatakan bahwa analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, mengelompokkan data, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisanya. Analisa data ini berupa narasi

deskriptif dari rangkaian hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

Oleh Peneliti, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga tahap, yaitu : tahap reduksi data, tahap penyajian data tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Berikut langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dari tema atau polanya. Dalam Reduksi data peneliti dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan reduksi data terhadap data yang peneliti peroleh serta video program acara “nonton film bareng” yang diselenggarakan oleh pihak Sinema Demak sebagai bentuk metode dakwah.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan

informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto atau gambar sejenisnya.

c. Kesimpulan (Conclusion)

Kemudian dalam tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan cara dakwah yang dilakukan komunitas Sinema Demak kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan landasan kerangka teori aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak melalui film yang berisi mengenai pengertian aktivitas,

pengertian aktivitas dakwah, pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur dakwah, pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah, pengertian film, dan jenis-jenis film.

BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SINEMA DEMAK

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum komunitas sinema demak yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, tujuan, dan aktivitas dakwah komunitas sinema demak serta sinopsis beberapa film yang pernah diputarkan dalam acara “nonton film bareng”.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam bab ini peneliti menganalisis tentang aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak dan metode dakwah yang dipakai oleh komunitas sinema demak.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Aktivitas Dakwah

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah “keaktifan, kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktifitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan. (Soeitoe: 1982: 52).

Seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang islami, misalnya tentu ia harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu terjadinya keinginan tersebut. Seperti membaca buku-buku keagamaan, mengikuti pengajian-pegajian, melakukan diskusi-diskusi tentang keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia dan tak kalah pentingnya adalah

mengaplikasikan atau menerapkan ajaran atau ilmu yang telah didapatkan kedalam kehidupan nyata.

2. Aktivitas Dakwah

Menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai aktifitas. (Soeitoe: 1982: 52).

Dengan penjelasan di atas dapat kita mengerti bahwa aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktivitas yang di lakukan dengan sadar dan sengaja yang mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik agar menjadi lebih baik dan mulia di sisi Allah swt.

Definisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktivitas dakwah sebagai berikut :

1. Dakwah merupakan proses penyegaran suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

2. Usaha yang di selenggarakan itu berupa, mengajak seseorang untuk *beramar ma'ruf nahi munkar* agar memeluk agama Islam.
3. Proses penyegaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah swt. (Soeitoe: 1982: 52).

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah tentunya sangat beragam. Pada saat ini aktivitas tersebut semakin variatif seiring dengan dinamika masyarakat. Perkembangan dakwah sejak zaman nabi sampai saat ini mengalami bentuk-bentuk dakwah yang berbeda antara satu zaman dan zaman yang lain, tetapi bentuk-bentuk yang berbeda itu adalah sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh pelaksana dakwah. Dakwah yang dilaksanakan dengan berbagai modifikasi itu adalah dalam rangka menghadapi perkembangan dan tantangan zamannya, termasuk didalamnya yang dihadapi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup dan kehidupannya. Dalam interaksi sosialnya ini, manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhannya yang diwarnai oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut termasuk nilai-nilai islam (Sanwar, 2009: 76).

3. Pengertian Dakwah

Istilah Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u- da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, ajakan. Dalam konteks dakwah istilah '*amr ma'ruf nahi munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron, ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, meyuruh kepada yang ma'ruf dan menegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Kementrian Agama RI: 2005: 63)

Sedangkan jika ditinjau dari segi istilah maka para ahli menemukan beberapa pengertian, antara lain :

- 1) Dakwah menurut M. Arifin dikutip oleh Fathul Bahri adalah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan (Bahri: 2008: 21).

- 2) Dakwah menurut Tarmizi Taher merupakan proses untuk mengubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak untuk menyempurnakan ke-Islamannya (Badruttamam: 2005: 97).
- 3) Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusianya untuk beriman dan mentaati perintah Allah sesuai dengan akidah dan syariat serta akhlak Islam (Tajiri: 2015: 16).
- 4) Dakwah menurut Thoha Yahya Omar sebagaimana dikutip oleh Ali Aziz adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan (Aziz: 2012: 13).
- 5) Dakwah dilihat dari komunikasi merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam bagi muslim (Suhandang: 2007: 13).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah bukan sekedar mengajarkan tetapi juga mengajak. Mengajak seseorang atau

kelompok untuk mau mempelajari, memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan metode-metode yang sesuai dengan kondisi penerima dakwah.

4. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercemin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Dasar kewajiban berdakwah terdapat pada Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI: 2005: 281).

Dari ayat ini menjelaskan, sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni metode hikmah, metode *mau'izdah* dan metode *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang

dihadapi oleh seorang *da'i* atau *da'iyah* di medan dakwahnya (Quraish Shihab: 2002: 774)

- 2) Dasar dakwah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya : “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”(Depag RI: 2005: 64).

Pada ayat diatas menegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Pada ayat tersebut juga dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada aqidah dan akhlak Islamiah. Kata “*khaira ummatin ukhrijat linnas*” mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah (Awaludin: 2006: 56).

5. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang harus ada dalam sebuah proses dakwah. Ada enam unsur dakwah dalam proses dakwah yaitu:

1) *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan dan bis juga dengan perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam (Enjang, dkk: 2009: 74). Dalam berdakwah setidaknya terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan: pertama, landasan mengajak; kedua, pengajak dan ketiga, tujuan. Landasan mengajak dalam berdakwah harus jelas yaitu Al-Qur'an dan hadits. Citra dari pengajak atau *da'i* di masyarakat juga harus baik, dan diperhatikan karena *da'i* memiliki posisi yang sentra dalam suksesnya suatu dakwah.

2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u atau objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini

mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena: 2013: 94)

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan keduanya, yaitu mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Sukayat: 2015: 25).

3) *Maddah* Dakwah (Pesan atau Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

- a) *Aqidah*, yaitu sistem keimanan kepada Allah yang meliputi : iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul, Qadla dan Qadar, dan hari akhir atau kiamat.
- b) *Syari'ah*, yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung.

- c) *Muamalah*, yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok.
 - d) *Akhlak*, yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia (Ishaq: 2016: 77).
- 4) *Thariqah* Dakwah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Tanpa menggunakan metode yang tepat, dakwah Islam tidak dapat dijalankan dengan baik dan tentu tidak akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan (Ishaq: 2016: 104). Agar metode dakwah yang dipilih bisa sesuai dan tidak sia-sia maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode, yaitu:

- a) Tujuan dan berbagai fungsi dari metode dakwah sendiri.
- b) Sasaran dakwah atau objek dakwah baik individu maupun kelompok.
- c) Situasi dan kondisi masyarakat.
- d) Media atau fasilitas yang tersedia yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.
- e) Kepribadian, kemampuan dan pengetahuan dari da'i atau subjek dakwah (Suprihatiningsih: 2009: 275).

5) *Wasilah*

Wasilah atau media dakwah adalah sarana yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana sebagaimana dikutip Acep Aripudin bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun non-verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon, film dan televisi (Aripudin: 2011: 13).

Menurut Muh Abdul Aziz sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sulthon mengkategorikan media dakwah menjadi tiga yaitu berbentuk ucapan media (yang merangsang indra pendengaran), berbentuk tulisan (media yang merangsang indra penglihatan), dan media yang berbentuk gambar hidup (media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) (Sulthon: 2015: 64). Sementara menurut Ali Aziz macam-macam media ada tiga, yaitu:

- a) Media auditif, seperti: radio, dan *cassete/ tape recorder*.
- b) Media visual, seperti: pers, majalah, surat, poster atau plakat, buku, internet dan SMS (*Short Message Send*).
- c) Media audio visual, seperti: televisi film, sinema elektronik (Aziz: 2012: 401).

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut *feedback* atau umpan balik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memenuhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya, aspek sikapnya dan aspek perilakunya. Berkaitan dengan tiga hal tersebut Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip Ali Aziz (2004: 139) menyatakan:

- a) Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.
- b) Efek afektif, terjadi apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c) Efek behaviorial, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian,

dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai pemikiran suatu maksud (Saputra: 2011: 242).

Untuk mewujudkan strategi yang telah ditetapkan memerlukan suatu metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi dan dalam setiap penerapan metode dibutuhkan teknik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam metode agar metode lebih berfungsi (Aziz: 2012: 357).

Metode dakwah adalah cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode dakwah sangat berperan penting dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar meskipun materi baik, maka pesan baik tersebut bisa saja ditolak. Seorang *da'i* harus jeli dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aripudin: 2011: 8). Sementara menurut Pimay, metode dakwah adalah sesuatu

yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay: 2005: 56).

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan para *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang telah disesuaikan dengan keadaan *mad'u*-nya dengan memahami kondisi sosial, psikologis dan pendidikan agar permasalahan umat bisa tepecahkan.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Terdapat beberapa pendapat mengenai macam-macam metode dakwah, antara lain:

- 1) Metode dakwah menurut Syamsul Munir Amin Amin (2008: 11-12).

Menurut Syamsul Munir Amin, secara umum metode dakwah dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

- a) Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan atau menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan pesan dakwah seperti, ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Dilihat dari aspek jumlah, dakwah melalui lisan (ceramah dan lainnya) ini banyak dilakukan oleh para *da'i* di masyarakat. Dakwah *bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan perkembangan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting*

publication) antara lain melalui radio penyiaran, dan lain-lain.

- b) Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah *bil qalam* ini dibutuhkan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak maupun media online. Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* ini dapat berbentuk artikel, cerpen, puisi, buku-buku dan lain-lain.
- c) Dakwah *bil haal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan yang nyata. Metode *bil hal* ini berarti metode dakwah yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dengan bentuk amal nyata terhadap sasaran masyarakat tertentu. Misalnya dengan membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi, membangun pesantren, membangun rumah sakit dan kebutuhan masyarakat lainnya.

Husein As segaf (1991:53) menjelaskan lima prinsip metode dakwah *bil haal* yang utama yaitu:

- 1) Dakwah *bil haal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
 - 2) Dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
 - 3) Dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
 - 4) Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
 - 5) Dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.
- 2) Metode dakwah menurut Awaludin Pimay
- a. Metode ceramah

Metode ceramah yang dilakukan oleh Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah qalbu (hati) dan akal manusia. Karena qalbu dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasul tersebut dilakukan dengan cara memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu

mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan alasan yang kuat.

b. Metode tanya jawab

Dalam hal ini, Rasul menjawab segala macam permasalahan sahabat-sahabatnya dengan sabar dan senang hati.

c. Metode musyawarah

Metode musyawarah ini dinilai sebagai metode dakwah dalam menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar senantiasa masyarakat mengikutinya.

d. *Face to face*

Dalam hal ini, Rasul menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau disebut dakwah al-afrad yaitu secara diam-diam dari rumah ke rumah.

e. Metode Teladan

Nabi berdakwah dengan jalan memberikan teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Metode ini dilakukan Nabi dengan harapan agar para sahabatnya menirunya.

f. Metode Ishlah

Dalam hal ini, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian Hudaibiyah.

g. Metode Dengan Cara Memberikan Harta

Dengan cara memberikan harta, cara ini dilakukan untuk membantu orang yang berekonomi lemah. Menurut Sayyid Qutb bahwa dalam menerapkan metode mujadalah ini perlu diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (*human dignity*) (Pimay: 2006: 37).

Awaludin Pimay (2006:38-39), menambahkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui enam pendekatan dalam berdakwah, yaitu:

1. Pendekatan personal dari mulut ke mulut (*manhaj alsirri*)
2. Pendekatan pendekatan (*manhaj al-tablus*)
3. Pendekatan penawaran (*manhaj al-ardh*)
4. Pendekatan missi (*manhaj al-bi'tsah*)
5. Pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*)
6. Pendekatan diskusi (*manhaj al-mujada*)

Dari beberapa metode dakwah oleh Rasulullah, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah itu sangat beragam dan dapat diterapkan oleh *da'i* sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya. Selain itu juga melihat permasalahan dan karakteristik *mad'u* sesuai dengan sosial masyarakat.

3) Metode dakwah menurut QS. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI: 2005: 281).

Berdasarkan pada makna atau urgensi dakwah yang terjadi di lapangan, Al-Qur'an telah meletakkan

dasar-dasar metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125. Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa dakwah dalam surat An- Nahl ayat 125 ini meliputi: dakwah *Bi al-Hikmah, Al-Mauizatul Hasanah* dan *Mujadalah*.

1. Metode *bi al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma’rifat. Bentuk dasarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum adalah mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindar hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (Wahidin: 2012: 24)

Hikmah dalam konteks dakwah dalam metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, nasehat motivasi, dan kelembutan, seperti yang selama ini dipahami oleh orang. Lebih dari itu, *hikmah* sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta’lim wa tarbiyyah*), nasehat yang baik (*mau’izatul hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. Dari sini memperoleh

ancaman. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan terkait dengan kelompok *mad'u* yang dihadapi (Ilyas: 2011: 202)

Wahidin Saputra mengutip pendapat M. Abduh yang menyebutkan bahwa, *Hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi, banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya (Wahidin: 2012: 245)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan mendakwah dengan memperhatikan sikon atau situasi dan kondisi sasaran dakwah kepada *mad'u* dengan menitikberatkan kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam nanti mereka tidak lagi merasakan dipaksa atau keberatan untuk melakukannya.

2. Metode Al-Mauizatul Hasanah

Maui'zatul hasanah adalah memberikan nasehat yang baik kepada orang *lain* dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaran sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Secara bahasa, *mau'izatul hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'iza* berasal dari kata *ya'idzu-wa'dzatan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan: *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. *Mau'izatul hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (M Munir: 2009: 11).

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat mengartikan bahwa metode dakwah *mau'izatul hasanah* adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga materi dakwah yang diberikan dapat menyentuh hatinya. Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik dan ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat tereplikasi di dalam keseharian masyarakat.

Asep Muhyidin dalam bukunya memberikan pengertian mauizatu hasanah sebagai berikut (Muhyidi: 2002: 80):

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek memulai dorongan dan motivasi, petunjuk penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, pengarahan dan mencegah dengan cara halus.
- b) Simbol, alamat, tanda, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dan penuh kasih sayang.
- c) Nasihat, bimbingan, dan arah kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggungjawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati *mad'u*.

3. Metode Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh "*jadala*" terambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *Wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" juga dapat bermakna menarik tali dan mengikat guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya

dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Wahidin: 2012: 255)

Dari beberapa pendapat mengenai macam-macam metode dakwah, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada metode *bil haal* (dakwah melalui perbuatan) dan metode dakwah *mujadalah* (diskusi). Metode dakwah *bil haal*

merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dengan tindakan amal nyata. Dakwah *bil haal* biasa juga disebut dengan dakwah alamiah. Penyampaian pesan dakwah dengan melalui perbuatan sebagai upaya untuk pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apapun yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah Swt dari segala aspeknya. Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan “diam”, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami oleh khalayak untuk meniru, mengikuti dan berpartisipasi dengan kegiatan yang dicontohkan oleh *da'i*, terutama dalam memberantas kemungkaran dengan perbuatan langsung merupakan pemberantasan terhadap hal-hal yang menghambat kebaikan atau kebenaran. Menghilangkan kemungkaran atau pemberantasannya merupakan suatu cara untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan manusia, dan hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan *Amar Ma'ruf* (Suhandang: 2013: 98).

Metode dakwah dengan cara keteladanan pernah juga dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri, seperti bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan Shalat kepada para sahabatnya. Rasulullah Saw memberikan contoh sejak berdiri, takbir, ruku', sujud dan seterusnya. Dakwah *bil haal* sangat

mengedepankan perbuatan nyata hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal dari *da'i*. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah, karena dakwah yang disampaikan tidak hanya melalui ucapan saja, melainkan disertai dengan perbuatan yang nyata, sehingga *mad'u* bisa melihat, mengikuti dan mengamalkan apa yang dilihat oleh *mad'u*.

Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam atau sarana belajar dan berkarya, membangun perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya (Amin: 2008: 10-12).

Sedangkan Metode dakwah *bil mujadalah* merupakan metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membentah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan. (Badruttamam: 2005: 149). Sementara menurut musafir al-Razi seperti yang dikutip Arippudin (2011: 11), *mujadalah* berarti bantahan yang tidak membuat pertikaian dan kebencian. Secara umum, dakwah dengan *mujadalah* mengandung arti bahwa dakwah dapat dilakukan dengan cara berdiskusi, berdialog antara dua pihak dan dilaksanakan dengan lemah lembut tanpa kekerasan ataupun

paksaan dimana *da'i* harus mengajukan argumentasi yang lebih kuat (Sanwar: 2009: 151).

Dakwah *bil mujadalah* dalam kegiatan dakwah muncul dalam beberapa bentuk, seperti tanya jawab atau *asilah wa ajwibah*. Metode tanya jawab yaitu proses dakwah ketika *mad'u* memberikan pertanyaan kepada *da'i* kemudian *da'i* menjawabnya, karena dakwah bertujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban *da'i* ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran (Arippudin: 2011: 12).

Berdasarkan beberapa pengertian mujadalah diatas, menurut hemat penulis metode dakwah dengan *bil mujadalah* adalah metode dakwah dengan berdiskusi atau berdialog tanpa menimbulkan pertikaian.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Kemudian menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat

dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan dalam jumlah banyak dan tersebar dimana-mana, dengan khalayak yang beraneka ragam dan menimbulkan efek tertentu (Vera: 2014: 91).

Film merupakan karya Sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *Cultural Education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan, bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Budaya (Trianton: 2013: 56)

Dari ulasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa film merupakan karya seni yang berupa cerita singkat dalam bentuk gambar dan suara (audio visual) yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Keunggulan dari film yaitu dapat ditonton semua kalangan, karena film tidak perlu kemampuan untuk membaca dan mengetahui bahasa asing. Pesan atau ceita di dalam film dapat diketahui melalui adegan yang diperankan oleh aktrisnya.

2. Jenis-jenis Film

Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Ardianto, dkk, 2004)

1) Film Cerita

Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalannya maupun dari segi gambar yang artistik. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan atau untuk memotivasi penonton. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah *G.30 S PKI*, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat juga bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

2) Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu

adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi Film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali, biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

4) Film Kartun

Film kartun (*Cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar, akan membuat penontonnya tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur. Dapat pula film kartun mengandung unsur pendidikan, minimal akan terekam bahwa jika ada tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SINEMA DEMAK

A. Gambaran Umum Komunitas Sinema Demak

1. Sejarah Berdirinya Komunitas Sinema Demak

Berdasarkan data yang dapat penulis peroleh dari komunitas Sinema Demak, komunitas Sinema Demak merupakan komunitas film di Kabupaten Demak yang berdiri sejak 28 Mei 2016 yang ditandai dengan pemutaran film pertama kali sebagai simbol berdirinya komunitas Sinema Demak.

Komunitas ini adalah hasil perundingan orang-orang kreatif dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti Ahmad Nadhif adalah seorang mahasiswa aktif jurusan multimedia di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang. Selain sebagai mahasiswa, pemuda kreatif yang akrab disapa Nadhif ini juga aktif di dunia pendidikan sebagai pengajar ekstrakurikuler film di dua sekolah lanjutan tingkat atas yaitu SMK Negeri 1 Demak dan SMK Miftahul Ulum Demak. Karena bakat dan minatnya di dunia perfilman serta adanya keinginan untuk memberi stimulasi dan motivasi kepada pelajar maupun masyarakat umum di daerah asalnya, Nadhif mengajak teman dekatnya yaitu Labib Sabihuddin. Acara tahunan Komunitas Film Indonesia tahun 2016 di Purwokerto mempertemukan mereka dan sekaligus sebagai

titik awal cikal bakal berdirinya komunitas perfilman di kabupaten Demak. Labib Sabihuddin adalah seorang mahasiswa aktif jurusan ekonomi di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang. Karena persamaan motif, latar belakang bakat dan minat serta kesamaan daerah asal, akhirnya mereka sepakat mendirikan komunitas film di kabupaten Demak Jawa Tengah. Komunitas ini merupakan pertama dan satu-satunya komunitas seni yang bergerak dibidang perfilman di Kota Wali tersebut.

Ahmad Nadhif (18 September 2018)

Iya, awalnya kami bertemu di Purwokerto pada acara Temu Komunitas Film Indonesia, sepulang dari Purwokerto, saya ingin membuat komunitas film di Demak. Karena memiliki hobi dan daerah asal yang sama, kemudian kami berdua mendirikan komunitas Sinema Demak. Ya harapannya sih bisa memberi edukasi, motivasi sekaligus sebagai media dakwah bagi siswa-siswa maupun pemuda masyarakat di wilayah Demak sih.

Komunitas Sinema Demak ini mengawali kiprahnya dengan memutar film berjudul Lir-illir yang berdurasi 30 menit garapan rumah produksi sarangide. Film ini menjadi saksi berdirinya komunitas sinema demak yang pertama kali diputar pada tanggal 28 mei 2016 di angkringan the abby's company jalan Kyai Singkil, Petengan Selatan Bintoro kecamatan Demak Kabupaten Demak. Alasan memilih film ini dalam pengantar berdirinya Sinema Demak karena Film ini dibuat di daerah Demak dan menceritakan seorang marbot disalah satu

masjid yang ada di Kadilangu Demak. Film ini dianggap mewakili identitas sebagai komunitas film di Demak.

Selama perjalanannya, komunitas Sinema Demak terdiri dari 25 orang yaitu:

Pelindung : Arief Sudaryanto, S. Sos, M.Si
(Ketua Umum Dewan Kesenian Demak)

Pembimbing : Dimas Risandi, S. Sn (Sutradara)

Ketua : Ahmad Nadhif

Sekretaris : Labib Sabihuddin

Bendahara : Dwi Andika Januarso

Penanggung Jawab

Pemutaran : Adib Alfadly

Produksi : Muakhirul Ulum

Humas : Ali Arifin

Anggota :

- Salas Anggobil
- Krisna Dimas
- Bayu Dwi Prasetyo
- Ninik Zakiyya
- Nuriyah
- Marfuah
- Tajul Mujahidin
- Arief Abdulloh
- Supri
- Faizin Alfandany

- Chusnul Fawaz
- Anjar Adhi Maulana
- Muhammad Fikri Haikal
- Maulana Ichlasul Amal
- Faiz Ahmad Arrozi
- Syifa'un Ni'mah
- Anis Machfudzoh
- Alfa Rizki

Awal beroperasinya, komunitas Sinema Demak tidak memiliki kantor tetap, namun sejalan dengan perkembangannya komunitas sinema ini melakukan banyak pembenahan, salah satunya yaitu melakukan kerjasama dengan Dewan Kesenian Demak, dan kini komunitas sinema ini menjadi bagian dari Dewan Kesenian Demak yang beralamat di Jalan Bhayangkara No.11, Petengan Selatan, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Sinema Demak dengan Dewan Kesenian Demak tentunya dalam bidang perfilman, yang biasanya melibatkan diskusi dan mengundang beberapa ahli sebagai pembicaranya. Kerjasama ini merupakan salah satu program sinema demak yaitu program Tematik.



Gambar 3.1 Komunitas Sinema Demak

2. Visi Misi Komunitas Sinema Demak

Setiap lembaga memiliki visi dan misi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan oleh lembaga tersebut. Begitu juga dengan komunitas Sinema Demak yang memiliki visi dan misi, yaitu:

a. Visi

Membangun masyarakat yang edukatif sekaligus membangun ekosistem perfilman secara kecil dilingkup Kabupaten Demak.

b. Misi

- 1) Menempatkan film sebagai media dakwah dan sebagai media untuk berbagi pengetahuan ataupun wawasan edukatif di Kabupaten Demak.
- 2) Memperkenalkan film kepada berbagai segmen di masyarakat Kabupaten Demak dengan pemutaran film.

- 3) Menjadikan film sebagai sarana membangun hubungan antar sineas dan atau penikmat film di Kabupaten Demak.

3. Tujuan Komunitas Sinema Demak

Komunitas Sinema Demak menjadi satu-satunya komunitas film yang ada di Kabupaten Demak. Minimnya ruang apresiasi terhadap sinema menjadi alternatif bagi komunitas pecinta film pendek, dokumenter maupun film panjang untuk menjadikannya sebagai media dakwah yang dapat mengedukasi sekaligus menghibur masyarakat serta sebagai ruang diskusi dalam menyikapi suatu fenomena di lingkup daerah maupun nasional. Selain itu Sinema Demak mencoba menyajikan film dengan gaya pemutaran lama yaitu dengan proyektor sebagai media alternatif penghibur masyarakat melalui salah satu programnya yaitu layar padang bulan. Program ini bertujuan untuk mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kebaikan dalam Islam. Di era milenial saat ini, banyak pengaruh dari luar, baik itu yang positif maupun negatif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Fenomena ini biasa disebut fenomena dekadensi moral, oleh sebab itu komunitas sinema demak mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat melalui film, mengingat fungsi dari film itu sendiri sebagai media yang memberikan informasi, media edukasi, media yang dapat mempengaruhi seseorang, dan sebagai media hiburan.

B. Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak

1. Program Tematik

Komunitas Sinema Demak telah mengadakan pemutaran film di pelbagai wilayah di daerah Demak dengan dua program kerja, yaitu apresiasi yang outputnya tematik dan exhibition yang outputnya layar padang bulan.

Program Tematik adalah pemutaran film yang dilatarbelakangi adanya issue hangat baik itu di wilayah kabupaten Demak sendiri maupun issue nasional. Dalam program tematik ini, komunitas Sinema Demak akan mengangkat film-film yang berhubungan dengan issue tersebut dan mengundang beberapa ahli dibidangnya sebagai pembicara dalam diskusi tersebut. Dalam program ini, film dijadikan sebagai pemantik diskusi.

“kalau tematik itu, kita memutar film yang ada kaitannya sama issue yang sedang hangat. Contohnya seperti kemarin kita komunitas Sinema Demak resah tentang RKUHP, terus mengangkat film-film tentang perempuan. Jadi film yang kami putar tentang perempuan, feminis. Dan kalau tematik kan juga ada diskusi, kami juga mengundang beberapa ahli di bidangnya”.

Program ini biasanya digelar selama dua jam di daerah dekat Demak kota, seperti alun-alun atau di Dewan Kesenian Demak. Program yang sudah ada sejak berdirinya komunitas Sinema Demak ini sudah menggelar banyak acara nonton bareng dan diskusi, salah satunya adalah acara yang

digelar pada tanggal 12 Juni 2018 yang bertempat pada Graha Bhakti Budaya Citra Alam, jalan Bhayangkara Nomor 11 Demak. Program tematik ini adalah program apresiasi yang susunan acaranya terdiri dari pembukaan dan perkenalan, yang akan dibuka oleh seorang MC (Master of Ceremony), kemudian acara kedua yaitu “nobar” atau nonton bareng, kemudian acara ketiga yaitu diskusi yang akan dipandu oleh MC dan para ahli. Dalam kesempatan ini, peserta yang hadir diberi kesempatan untuk bertanya.



Gambar 3.2. Brosur acara Tematik dengan tema perempuan dalam RKUHP

Perempuan
(besok aku cantik)

GRATIS
UNTUK UMUM

Minggu, 22 April 2018
Pondok Inap (Hotel)
Citra Alam
Jl. Bhayangkara No 11 Demak

Gelar Lukis & Fotografi
Pembacaan Puisi
Bedah Buku
2 Penulis Perempuan
Live Akustik
Live Mural
Sarasehan
Musik Kroncong
Fragmen Teater
Performance Art

Pantomim
Solo Saxophone
Orkes Kroncong

Warga dipersilahkan berpartisipasi datang membawa selembar puisi karya sendiri dengan tema perempuan. Puisi yang terkumpul akan dibukukan (Antologi Puisi).

OnStage in collaboration with: 



Gambar 3.3. Brosur acara Tematik dengan tema Perempuan (besok aku cantik)

Pemutaran Film dan Diskusi

MATA TERTUTUP

Sutradara : Garin Nugroho
Produksi : Set Film, Ma'arif Institute

Pukul 19.45 - 22.00 WIB
Selasa, 12 Juni 2018

Graha Bhakti Budaya Citra Alam
(Pondok Inap Citra Alam)
Jl. Bhayangkara No. 11 Demak

KOMUNITAS
SINEMAK
SINEMA DEMAK



Gambar 3.4. Brosur acara Tematik dengan tema membuka mata tertutup

Salah satu film yang pernah diputar dalam program ini adalah film membuka mata tertutup garapan sutradara Garin Nugroho.



Gambar 3.5. Cover film Membuka Mata Tertutup

Membuka Mata Tertutup

Produser : Asaf Antariksa, Endang Tirtana
 Sutradara : Garin Nugroho
 Penulis Skenario : Tri Sasongko
 Talent : Jajang C Noer, M Dinu Imansyah, Eka Nusa Pertiwi, Kukuh Riyadi

Genre : Drama

Mata tertutup menceritakan tentang kehidupan tiga remaja yang terjebak kedalam kelompok muslim radikal yang ingin mendirikan Negara Islam. Keterlibatan tiga remaja ini dalam kelompok yang bernama NII ini dilandasi oleh alasan masing-masing. Adalah Aini yang selalu diproteksi Ibunya hingga ia tidak memiliki kebebasan. Aini pun menemukan NII yang menjanjikannya kehidupan yang lebih baik. Kemudian ada Rima (Eka Nusa Pratiwi), pelajar yang sangat peduli terhadap masalah kemiskinan. Ia pun menemukan NII yang menjanjikannya kesempatan untuk memperbaiki sistem sosial melalui pendirian Khilafah Islamiyah seperti Rasul yang berhasil menyejahterakan peradaban Madina. Dan terakhir ada Jabir (M. Dinu Imansyah), remaja miskin yang sangat prihatin dengan kesengsaraan Ibunya namun ia tidak mampu berbuat apa-apa. Kelompok NII pun datang menjanjikannya kesempatan untuk mengajak sang Ibu ke surga apabila mereka mati syahid.

NII melakukan rekrutmen dengan mengarahkan kekecawaan para remaja kepada sistem sosial yang menyebabkan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Meskipun ibunya pengusaha berhasil, Aini selalu berada dalam tekanan. Ia sendiri ingin berperan besar dalam sistem sosial. Begitu juga Rima yang diarahkan untuk menyalahkan sistem pemerintahan kapitalis dan dibuat tertarik untuk mendirikan sistem sosial

berkeadilan seperti yang dijanjikan NII. Sedangkan Jabir yang telah lama miskin mendapatkan pola rekrutmen yang lebih personal yaitu sebuah janji ke surga.

Awalnya ketiga remaja tersebut mengira NII akan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik. Tapi ternyata selama mereka terlibat dalam kelompok tersebut, Aini dan Rima justru menemukan banyak kebobrokan di dalam sistem NII yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk keluar dari kelompok ini. Bukannya mendapatkan keleluasaan untuk berperan, Aini justru mendapat banyak peraturan yang lebih menekannya dari pada proteksi sang Ibu. Aini pun memilih untuk pulang ke rumah. Begitu juga dengan Rima yang menemukan fakta bahwa sistem NII sangat menindas kaum wanita. Bahkan pimpinan NII sendiri tidak peduli dengan istrinya yang sedang sakit dan malah membiarkan istrinya menjalani hari tanpa pengobatan. Kebobrokan inilah yang akhirnya menyadarkan Aini dan Rima untuk segera kembali kepada kehidupan lama mereka. Aini yang sangat disayangi Ibunya akhirnya melanjutkan kuliah sedangkan Rima tetap berpegang pada impiannya dan menjadi aktivis wanita.

Jika Aini dan Rima bisa menemukan jalan pulang, tidak sama halnya dengan Jabir yang tragis dan tidak dapat menemukan jalan pulang. Jabir tidak lagi menemukan jalan pulang untuk memperbaiki hidupnya selain mengikuti jalan

NII. Ia pun hanya bisa pasrah dan siap untuk mati syahid agar dapat bertemu dengan ibunya di surga.

2. Layar Padang Bulan

Program LPB atau layar padang bulan adalah program sinema demak yang lebih menekankan pada pemutaran film di desa-desa dengan pelbagai segmentasi. Pada dua jam pertama komunitas sinema demak akan menayangkan film kartun yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk segmentasi anak-anak, dan dua jam terakhir akan menayangkan film-film sejarah atau dokumenter. Pada layar padang bulan ini tidak disertai dengan diskusi, karena program ini lebih menekankan pada dakwah dan hiburan masyarakat.

Selain dua program kerja tersebut, komunitas sinema demak juga memiliki program lainnya yang bekerjasama dengan beberapa komunitas di daerah demak, seperti komunitas tari, komunitas fotografi, komunitas musik kroncong, dan komunitas lukis. Bertempatkan di Srawung Kopi, jalan Sunan Kalijaga Nomor 18, Kadilangu, Demak, komunitas-komunitas ini juga rutin menggelar pemutaran film tiap sebulan sekali. Film-film yang diangkat adalah film-film alternatif karya dari komunitas Sinema Demak sendiri maupun komunitas film lainnya.

Ahmad Nadhif mengatakan bahwa berdakwah dan mengedukasi masyarakat itu bisa melalui pemutaran film,

sekaligus karya-karya film yang tidak mampu menembus ruang komersial dapat diapresiasi oleh semua kalangan, “Kehadiran ruang alternatif seperti ini menjadi media dakwah yang sangat penting dan menyenangkan bagi masyarakat yang menginginkan tontonan yang beragam,”. Diera globalisasi seperti ini, film bisa dijadikan sebagai media dakwah.

Contoh film yang diangkat saat program layar padang bulan adalah :

1) Lir-illir



Gambar 3.6 Cover film Lir Ilir Sahid dan Wahid

Judul : Lir-Ilir

Durasi	: 30 menit
Pembuatan	: Demak Indonesia
Rilis	: Tengah tahun 2011
Diproduksi	: Sarangide production
Produser	: Anggrie Ratna
Sutradara	: Dimas Arisandi

Pemain : Wahid, Sahid, Paijo, H. Ahmad & Istri

Sebuah film yang menceritakan kisah seorang kakak dan adik yang bernama wahid dan sahid, mereka menjadi seorang marbot. Sejak kecil ditinggal orangtuanya, Ibunya meninggal ketika melahirkan sahid dan tidak lama ayahnya juga meninggal. mereka diurus oleh sahabat ayahnya yang bernama Haji Ahmad ketua takmir masjid sunan Kalijaga. Wahid adalah anak yang cerdas memiliki prestasi yang baik, dan sabar mengurus adiknya yang suka mencuri buah blimbing di kebun salah satu tetangga.

Sahid ingin sekolah seperti kakanya dan ingin menjadi pemukul bedug seperti almarhum ayahnya. Suatu ketika Wahid terlambat sekolah karena mengambil air disungai, setelah wahid pulang sekolah dipanggil oleh kepala sekolah, ditanya kenapa dia terlambat dan bajunya basah, bau. Wahid disuruh masuk keruangan kepala sekolah, dia diberi nasehat agar menjadi murid yang teladan, tidak terlambat masuk sekolah karena dia dibiayai oleh masyarakat sekitar. Dia diberi surat kesempatan masuk ke pondok pesantren Gontor, Jawa Timur. Kepala sekolah sangat yakin Wahid bisa lulus tes dan masuk ke pondok pesantren. Ketika dia pulang adiknya tidak ada masjid dan bertanya kepada temannya yaitu Paijo, tidak

lama kemudian Sahid pulang membawa satu buah blimbing yang disembunyikan dibelakang punggung, Wahid bertanya kepada Sahid “kamu dari mana dan apa yang kamu sembunyikan?” Wahid berdiri dan mengambil sesuatu yang disembunyikan. Wahid memukul Sahid karena sering mencuri dan membawa Sahid mandi, setelah itu Wahid menidurkan Sahid dengan lantunan lagu lir ilir, Wahid meninggalkan Sahid pergi, dan Wahid dipanggil untuk menjadi saksi penghitungan kotak amal, tidak lama kemudian Sahid bangun dan dia mencari kakaknya, ditengah jalan dia melihat mobil yang mengangkut bedug, dia bertannya kepada seorang pembawa bedug, Sahid ditawari mau ikut atau tidak ke alun-alun. Sahid ikut, dan dia melihat Paijo dan memanggilnya. Paijo yang sedang membaca Koran tentang penculikan anak dan mengira Sahid diculik karena keadaan dia bangun tidur, Paijo pergi menemui kakak Sahid dan memberitahu kalau Sahid diculik orang orang yang berbadan besar. Wahid berlari untuk mencari Sahid sampai malam dia belum menemukan Sahid, dia kembali pulang ke masjid dan duduk diteras masjid bernyanyi lagu lir ilir karena dia teringat adiknya, Wahid berhenti bernyanyi kemudia dia mendengar suara Sahid yang berkata “*ojo mandek mas*”. Wahid menengok ke belakang dan menemukan adiknya yang tertidur

kemudian memeluknya, pak haji menyusul dan merasa kasian dan membawa mereka pulang untuk tidur.

Keesokan harinya, Wahid mengemas bajunya untuk berangkat ke Gontor. Namun Sahid pergi dari rumah untuk mencuri blimbing karena dia ingin memberi bekal untuk kakaknya, tapi ketahuan pemilik nya. Sahid minta maaf dan pemilik kebun meberinya buah, Sahid berterima kasih dan bergegas cepat untuk menuju tereminal tetapi kakaknya sudah pergi lalu dia mengejanya untuk memberikan buah blimbing tersebut. Beberapa tahun kemudian Wahid pulang dengan rasa rindu dan senang karena bisa kembali pulang ketempat asalnya. Dia bertemu Paijo dan mengira Paijo adalah Sahid. Ibu dan ayah angkatnya datang dan memeluknya, Wahid bertanya “dimana Sahid??” lalu Paijo menunjukkan Sahid, Wahid memanggil Sahid. Dengan senang Sahid tersenyum melihat kakaknya sudah pulang kemudian dia berlari memeluk kakaknya.

2) Say hello to yellow



Gambar 3.7 Cover film Say Hello to Yellow

Judul : Say Hello to Yellow

Durasi	: 20 menit
Pembuatan	: Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia
Rilis	: 2011
Diproduksi	: Persekutuan Sahabat Gloria
Produser	: Yuanita (Yayasan Sahabat Gloria), Yosep Anggi Noen, BW Purbanegara
Sutradara	: B. W Purbanegara
Genre	: Fiksi anak
Pemain	: Monica E. Chandra Wulandari (Risma), B. Laksya Tri Satya (Kurniati), Ibnu Anggita Putra (Boni Subardi), Yuda Sinius Arma (Ranto Sumitro)

Film yang berdurasi sekitar 20 menit ini disutradarai oleh B.W Purbanegara asal Sleman Yogyakarta. Film ini pun mengambil *setting* tempat di Gunung kidul Yogyakarta, sebuah film dengan alur kisah penuh sindiran bagi orang-orang kebanyakan saat ini, dimana benda yang bernama *gadget* sudah tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Film ini bercerita tentang seorang anak kecil yang bernama Risma, anak seorang bidan yang pindah tempat tinggal dari kota ke desa. Risma sangat menyukai sesuatu yang berwarna kuning, segala sesuatu yang ia kenakan pasti memiliki unsur warna kuning. Ia bersekolah di Sekolah Dasar dan ia selalu membawa *handphone*-nya kemana mana dan berlagak telponan sehingga komunikasi dengan teman-temannya di Sekolah kurang baik. Salah satu teman barunya di Sekolah Dasar mencoba mendekati Risma dengan menanyakan namanya, memberinya jajan khas desa tersebut dan mengantarnya pulang dengan sepeda. Teman lainnya yang bernama Ranto dan Boni juga berusaha mendekatinya, namun Risma selalu saja mengacuhkan mereka. Padahal Ranto telah menyimpan buku komik Risma yang dulu pernah tertinggal di tepi sungai. Suatu hari Risma terpaksa ikut bersama Kurniati ke bukit di Desa itu karena tidak mau pulang bersama Ranto, Boni dan teman lainnya. Di bukit Risma melihat banyak warga desa yang terlihat sedang

menelepon, karena hanya di bukit itulah terdapat sinyal *handphone*. Maka ketahuanlah ia jika ternyata selama disekolah membawa *handphone* dan berlagak sedang telepon hanyalah pura-pura. Risma juga kaget bahwa ternyata semua teman-temannya juga memiliki *handphone*. Ia sadar bahwa untuk berteman dan berkomunikasi tidak memerlukan *handphone*, sebuah *handphone* ternyata telah mengabaikan apa saja yang berada disekitarnya bahkan teman-temannya sekalipun.

Hal menarik dari film ini adalah cara sang sutradara menyuguhkan cerita dengan unik dan menarik sehingga alur ceritanya dapat penonton nikmati dengan mudah, ditambah dengan ending dari film ini yang seketika mengubah dugaan sementara penonton tentang *handphone*, lingkungan, tata krama, dan juga perubahan budaya yang dipengaruhi oleh teknologi saat ini. Pesan yang bisa diambil dari film ini adalah bahwa boleh saja kita mengikuti laju perkembangan teknologi saat ini, tapi janganlah kita sampai lupa dengan budaya atau kebiasaan-kebiasaan khas bangsa kita yang ramah, santun dan bertatakrama.

3) Bawang Kembar



Gambar 3.8 Cover film animasi Bawang Kembar

Bawang Kembar

Durasi	: 15 menit
Pembuatan	: Yogyakarta
Rilis	: 2015
Diproduksi	: Studio Kasat Mata
Sutradara	: Gangsar Waskito
Genre	: Animasi/Kartun

Ada dua saudara yang saling menyayangi bernama Rara dan Puput. Ketika sedang bermain di hutan, mereka menemukan sebuah rumah raksasa. Rara pun memutuskan untuk masuk. Di dalamnya ada banyak sekali mainan dan barang-barang unik yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, termasuk sebuah patung raksasa yang terdapat di tengah ruang. Rara pun bermain-main dengan benda itu hingga tidak sengaja memecahkannya berkeping-keping.

Mengetahui hal ini, murkalah si raksasa pemilik rumah, Nini buto ijo. Rara dan Puput sangat ketakutan. Rara mengajukan diri untuk menerima hukuman karena semua ini adalah kesalahannya. Tapi yang dilakukan Nini justru lebih kejam, ia menyihir wajah Puput menjadi tokek. Nini menuntut agar patung tersebut diperbaiki seperti sedia kala sebelum matahari terbenam. Apabila gagal, Puput akan menjadi buruk rupa untuk selama-lamanya.

Director Statement : Indonesia memang kaya dengan cerita rakyat, tapi kadang cerita-cerita itu sudah kurang relevan dengan keadaan sekarang. Terinspirasi dari Disney, saya mencoba mengolah salah satu cerita rakyat menjadi dongeng versi modern yang sesuai dengan nilai-nilai kekinian. Bawang Kembar mengadaptasi cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih sebatas ke-“ada”-an karakternya saja yang saya plot bertolak belakang dengan cerita aslinya. Ada sosok Bawang Merah (saya kasih nama Rara) dan ada sosok Bawang Putih (namanya Puput). Rara adalah anak yang berani, pede, dan pintar sedangkan Puput sifatnya penakut, polos, dan bodoh. Konflik Bawang Kembar berkembang saat diperkenalkan Nini Buto Ijo, tokoh antagonis yang saya rasa tidak jahat. Benda kesayangannya dirusak oleh Rara, maka sudah sewajarnya ia murka. Pendekatan antagonis seperti ini terinspirasi dari

gaya bertutur ghibli yang seringkali menyajikan konflik tanpa melibatkan orang-orang jahat.

Profil Sutradara : Gangsar Waskito lahir di Jakarta, besar di Jogja. Menekuni dunia film dari komunitas film indie (live shoot) kemudian beralih dunia animasi hingga sempat menjadi sutradara film animasi panjang pertama di Indonesia.

Komunitas sinema demak mengangkat film-film yang mengandung nilai-nilai dakwah. Komunitas ini mencoba menyesuaikan segmentasi yang ada di masyarakat, agar saat program acara “nonton film bareng” diharapkan semua lapisan masyarakat dapat menikmati film yang ditayangkan.

Segmentasi dibagi menjadi segmentasi demografis dan segmentasi psikografis.

a) Segmentasi demografis (segmentasi berdasarkan kependudukan) :

1) Usia

- Usia 5-9 tahun
- Usia 10-19 tahun
- Usia 20-29 tahun
- Usia 30-39 tahun
- Usia 40 tahun keatas.

2) Jenis kelamin

- Program sport biasanya lebih disukai pria.

- Program infotainment/sinetron biasanya lebih disukai wanita.

3) Pekerjaan/tingkat pendidikan

- Eksekutif, biasanya menyukai program yang mendorong daya pikir untuk membantu menangani keputusan.
- Pekerja kasar, biasanya menyukai program musik dangdut karena tingkat pendidikan terkait dengan pekerjaan, tetapi tidak selalu.

4) Agama, suku bangsa

b) Segmentasi psikografi (life style & personality)

Psikografi adalah Segmentasi yang mengelompokkan audience secara lebih tajam dari variable demografi.

- 1) Gaya hidup mempengaruhi seseorang, berdampak menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang.
- 2) Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu luangnya melalui aktifitas minat.

Komunitas Sinema Demak membagi jenis film kedalam dua program, yaitu pada program layar padang bulan dan program tematik. Pada program layar padang bulan mengangkat jenis-jenis film yang ringan seperti film kartun untuk anak-anak usia 5-10 tahun, kemudian film pendek remaja untuk usia 11-19 tahun, kemudian film yang

kontennya sedikit berat seperti film sejarah atau dokumenter untuk dewasa. Sedangkan pada program tematik, komunitas sinema demak mengangkat film-film yang berhubungan dengan issue-issue nasional atau issue-issue yang sedang hangat diperbincangkan.

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH KOMUNITAS SINEMA DEMAK MELALUI FILM

Dakwah adalah suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan (Bahri: 2008: 21). Setiap juru dakwah atau pelaku dakwah pasti memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwahnya agar dakwah yang disampaikannya dapat diterima oleh penerima dakwah. Pelaksanaan dakwah saat ini tidak hanya berpusat pada masjid-masjid, forum-forum diskusi, pengajian dan semacamnya saja, tetapi dakwah juga bisa dilakukan dengan metode lain yang disesuaikan dengan kondisi mad'u atau penerima dakwah. Agar tujuan dari dakwah tercapai dan menyeluruh, maka perlu adanya inovasi dalam berdakwah, salah satunya dengan metode dakwah menggunakan film.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak, di dalam aktivitas dakwahnya, komunitas sinema demak menggunakan metode dakwah *bil haal* yaitu dakwah dengan karya atau perbuatan nyata dan metode dakwah *bil mujadalah*

yaitu metode dakwah dengan berdiskusi. Berikut adalah hasil dari penelitian mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas Sinema Demak.

A. Analisis Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film

Aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak melalui film terbagi kedalam dua progra kerja, yaitu program kerja tematik dan program kerja layar padang bulan.

1. Program Tematik

Dalam program tematik ini, komunitas Sinema Demak mencoba mengangkat issue-issue yang sedang hangat yang kemudian disajikan dengan pemutaran film dan diskusi dengan mengundang beberapa ahli pada bidangnya. Dalam aktivitas dakwah ini dapat dilihat di dalamnya terkandung metode dakwah yang dilakukan komunitas Sinema Demak yaitu metode dakwah *bil mujadalah* dilihat dari cara yang dilakukan komunitas Sinema Demak, yaitu menonton film dan diskusi. Yang perlu digaris bawahi dalam acara ini adalah diskusi, karena dalam program acara ini, film hanya dijadikan sebagai pemantik diskusi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa metode dakwah *bil mujadalah* adalah dakwah dengan diskusi dengan bantahan yang baik yang tidak menimbulkan permusuhan. Tujuan aktivitas dakwah dalam program acara tematik ini untuk membuka wawasan masyarakat tentang issue-issue yang sedang hangat

diperbincangkan baik di Daerah maupun nasional serta menambah informasi yang akurat langsung dari ahli pada bidangnya masing-masing dengan cara yang baik tanpa kekerasan karena perbedaan pandangan.



Gambar 4.1 Sesi diskusi dalam program Tematik

Program acara tematik ini dibuka untuk masyarakat umum, siapapun boleh hadir dan mengikuti diskusi ini. Dalam program acara tematik ini Komunitas Sinema Demak membuka acara dengan MC (Master of Ceremony) atau moderator sekaligus memperkenalkan para nara sumber serta bidangnya masing-masing kepada para anggota diskusi yang biasanya dihadiri kurang lebih 50 orang yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa dari berbagai jurusan. Setelah itu, barulah sebuah film yang telah dipilih sesuai tema diskusi akan ditayangkan sebagai pemantik diskusi. Film yang

ditayangkan biasanya berdurasi sekitar 15 sampai 20 menit. Setelah film yang diputar selesai, barulah moderator membuka diskusi dengan mempersilahkan nara sumber untuk terlebih dahulu memberikan kalimat pembukaan.

Salah satu tema yang pernah diangkat dalam program acara ini adalah “Perempuan dalam RKUHP” yang dihadiri nara sumber yaitu Bapak Haryanto. S. H (LBH Demak Raya), Ibu Masnuah (Sekjen Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia), dan Bapak Muhajir Arrosyid (Masyarakat Kalijagan Demak atau Dosen Universitas PGRI Semarang).



Gambar 4.2 Poster acara Tematik dengan tema **Perempuan dalam RKUHP**

Film yang pernah ditayangkan dalam program acara ini adalah “Dua” karya Cynthia Astari, dan “Papa Hao” karya

Yandy Laurens. Film “Dua” ini bercerita tentang hubungan remaja yang mana pihak laki-laki menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan. Kemudian film “Papa Hao” menceritakan tentang anak yang dilahirkan dari korban perkosaan massal terhadap etnis tionghoa pada tahun 1998. Pada pemutaran ini, komunitas Sinema Demak berharap dapat mengarahkan sudut pandang dan membuka wawasan anak-anak muda Demak agar kedepannya dapat menjaga kehormatan sebagai perempuan dan memperbaiki akhlak.



Gambar 4.3 Sesi foto bersama setelah diskusi

2. Program Layar Padang Bulan

Program LPB atau Layar Padang Bulan Sinema Demak lebih menekankan pada pemutaran film di desa-desa dengan pelbagai segmentasi, seperti Bapak-bapak, Ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Program acara ini juga dibuka untuk

masyarakat umum tanpa batasan usia, karena pada dua jam pertama komunitas Sinema Demak akan menayangkan film kartun yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk segmentasi anak-anak, hal ini dengan pertimbangan untuk tidak mengganggu jam tidur anak-anak. Kemudian dua jam terakhir akan menayangkan film-film sejarah atau dokumenter untuk Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta remaja. Pada acara layar padang bulan ini biasanya dihadiri sekitar 100 orang karena sasarannya berbagai segmentasi tanpa batasan usia. Pada program acara layar padang bulan ini tidak disertai dengan diskusi seperti program acara sebelumnya yaitu program acara tematik, karena program ini lebih menekankan pada tontonan edukasi sebagai implementasi dakwah dan hiburan masyarakat.

Ahmad Nadhif mengatakan bahwa: “Biasanya acara Layar Padang Bulan selain untuk memberi tontonan edukasi dengan nilai keIslaman dan hiburan, juga untuk nostalgia budaya layar tancepan jaman dulu”.

Jadi selain ingin berdakwah dengan cara menontonkan film, komunitas Sinema Demak juga ingin mengembalikan budaya menonton pada zaman dahulu yaitu layar tancepan. Dengan menciptakan budaya menonton di desa-desa dengan menggunakan pemutaran layar tancepan sebagai metode dakwah, diharapkan supaya budaya menonton

atau program layar tancepan tidak hilang dan dapat menjadi program yang disukai oleh masyarakat.



Gambar 4.4 Acara nobar film Say Hello to Yellow

Film ini menceritakan tentang seorang anak kecil bernama Risma, anak seorang bidan yang pindah tempat tinggal dari Kota ke Desa. Ia bersekolah di Sekolah Dasar dan ia selalu membawa *handphonenya* kemana mana dan berlagak telponan sehingga komunikasi dengan teman-temannya di sekolah kurang baik. Salah satu teman barunya di Sekolah Dasar mencoba mendekati Risma dengan menanyakan namanya, memberinya jajan khas desa tersebut dan mengantarnya pulang dengan sepeda. Teman lainnya yang bernama Ranto dan Boni juga berusaha mendekatinya, namun

Risma selalu saja mengacuhkan mereka. Padahal Ranto telah menyimpan buku komik Risma yang dulu pernah tertinggal di tepi sungai.

Suatu hari Risma terpaksa ikut bersama Kurniati ke bukit di Desa itu karena tidak mau pulang bersama Ranto, Boni dan teman lainnya. Di bukit Risma melihat banyak warga Desa yang terlihat sedang menelepon, karena hanya di bukit itulah terdapat sinyal *handphone*. Maka ketahuanlah ia jika ternyata selama disekolah membawa *handphone* dan berlagak sedang telepon hanyalah pura-pura. Risma juga kaget bahwa ternyata semua teman-temannya juga memiliki *handphone*. Ia sadar bahwa untuk berteman dan berkomunikasi tidak memerlukan *handphone*, sebuah *handphone* ternyata telah mengabaikan apa saja yang berada disekitarnya bahkan teman-temannya sekalipun.

Film ini seketika mengubah dugaan sementara penonton tentang *handphone*, lingkungan, tata krama, dan juga perubahan budaya yang dipengaruhi oleh teknologi saat ini. Pesan yang bisa diambil dari film ini adalah bahwa boleh saja kita mengikuti laju perkembangan teknologi saat ini, tapi janganlah kita sampai lupa dengan budaya atau kebiasaan-kebiasaan khas bangsa kita yang ramah, santun dan bertatakrama.



Gambar 4.5 Acara nobar film Lir-ilir

Film garapan sarang ide production ini menjadi film pertama yang ditontonkan dalam acara layar padang bulan komunitas Sinema Demak. Film ini bercerita tentang seorang kakak dan adik yang bernama wahid dan sahid, mereka menjadi seorang marbot masjid di Daerah Demak namun Sahid sebagai kakaknya bisa menamatkan sekolah di Gontor berkat kependaiannya. Beberapa tahun kemudian Wahid pulang dengan rasa rindu dan senang karena bisa kembali pulang ketempat asalnya. Dia bertemu paijo dan mengira paijo adalah Sahid. Ibu dan ayah angkatnya datang dan memeluknya, Wahid bertanya “dimana Sahid??” lalu Paijo

menunjukkan Sahid, Wahid memanggil Sahid. Dengan senang Sahid tersenyum melihat kakaknya sudah pulang kemudian dia berlari memeluk kakaknya.

Pesan yang dapat diambil dari film ini adalah selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani hidup yang Allah berikan. Serta teruslah belajar untuk meraih cita-cita.



Gambar 4.6 Acara nobar film Bawang Kembar

Film bawang kembar menceritakan dua saudara yang saling menyayangi bernama Rara dan Puput. Ketika sedang bermain di hutan, mereka menemukan sebuah rumah raksasa. Rara pun memutuskan untuk masuk. Di dalamnya ada banyak sekali mainan dan barang-barang unik yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, termasuk sebuah patung raksasa

yang terdapat di tengah ruang. Rara pun bermain-main dengan benda itu hingga tidak sengaja memecahkannya berkeping-keping. Mengetahui hal ini, murkalah si raksasa pemilik rumah, Nini Buto Ijo. Rara dan Puput sangat ketakutan. Rara mengajukan diri untuk menerima hukuman karena semua ini adalah kesalahannya. Tapi yang dilakukan Nini justru lebih kejam, ia menyihir wajah Puput menjadi tokek. Nini menuntut agar patung tersebut diperbaiki seperti sedia kala sebelum matahari terbenam. Apabila gagal, Puput akan menjadi buruk rupa untuk selama-lamanya.

Dalam film ini pesan yang terkandung adalah janganlah masuk ke rumah orang lain tanpa izin dari pemiliknya.



Gambar 4.7 Acara nobar dengan segmentasi anak-anak dan remaja

Terlihat dalam gambar tersebut anak-anak sedang menikmati film yang sedang diputar komunitas Sinema Demak.



Gambar 4.8 Acara nobar dengan segmentasi bapak-bapak

Dalam gambar ini terlihat bapak-bapak yang sedang menonton film dalam acara layar padang bulan yang diadakan oleh komunitas Sinema Demak. Dimana film yang dikhususkan untuk kalangan dewasa, baik bapak-bapak atau ibu-ibu diputar sekitar pukul 21.30-23.00 atau bahkan lebih sesuai permintaan masyarakat.

B. Analisis Metode Dakwah Dalam Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak

1. Program Tematik

Menurut analisis penulis, komunitas Sinema Demak dalam program tematik menggunakan metode dakwah *bil mujadalah*, yaitu dengan berdiskusi. Berdiskusi merupakan implementasi dari metode dakwah *bil mujadalah* sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI: 2005: 281).

Dalam Tafsir *Al-Aisar*, ayat ini menyatakan: Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya sebagai pemuliaan sekaligus tugas bagi beliau, “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu...*” yakni kepada agama-Nya yaitu Islam dan hendaklah seruanmu itu “*dengan hikmah...*” yaitu dengan Al-Qur'an al-Karim. “*Dan pelajaran yang baik...*” berupa nasihat-nasihat, cerita-cerita, perumpamaan, motivasi serta intimidasi yang terdapat pada Al-Qur'an. “*Dan bantahlah*

mereka dengan cara yang baik...” Yakni bantahlah mereka dengan cara yang baik, tidak ada unsur celaan, ejekan dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima. Firman-Nya, *“Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya...”* dari manusia ini. *“Dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk...”*. Allah akan membalas orang-orang yang mendapatkan petunjuk dengan petunjuk-Nya, orang yang sesat dengan menambahkan kesesatan kepada mereka, sebagaimana Dia lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk sejak zaman azali. Maka permudahlah dirimu dan janganlah engkau menyimpang dari seruanmu sehingga membahayakan dirimu. Sedangkan urusannya adalah bukan ditanganmu tetapi ditangan Allah. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki, kewajibanmu hanyalah menyampaikan dengan nasihat yang baik dan membantah dengan cara yang lebih baik yaitu dengan berdiskusi (Syaikh Abu Bakar: 2010: 287).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah menyeru kepada Rasulullah Saw dan para pengikut beliau, serulah mausia untuk memeluk agama Islam dan menjalankan hukum-hukum Islam serta akhlak Islam, dengan cara yang baik. Lembutlah dalam menyeru mereka dan sopanlah ketika berbincang dengan mereka sesuai dengan

aturan al-Qur'an dan sunnah. Jangan marah, bersikap kasar ataupun mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Berikanlah mereka kemudahan dan jangan mempersulit mereka. Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka dan jangan buat mereka lari ketakutan darimu. Doronglah mereka untuk berbuat kebaikan dan wanti-wantilah mereka dari berbuat keburukan. Nasihatilah mereka dengan lemah lembut dan debatlah mereka dengan cara yang baik, sopan, dan lemah lembut.

Berdiskusilah dengan mereka dengan memberikan ide dan tanggapan, dengan menjauhi celaan dan segala hal yang bisa menyakiti mereka serta menghindari sikap bangga diri dan sombong. Sebab yang diwajibkan bagimu hanyalah menyampaikan dan Allah yang memberi hidayah. Allah mengetahui siapa orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dan siapa yang meniti jalan yang lurus. Keduanya akan dibalas sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

2. Program Layar Padang Bulan

Menurut analisis penulis apa yang dilakukan komunitas Sinema Demak melalui program acara layar padang bulan merupakan implementasi dari metode dakwah bil haal. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An Fushilat ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya : *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Depag RI: 2005: 481).*

Dalam tafsir Al-Aisar, menjelaskan bahwa Allah Ta’ala memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, disini Allah menyebutkan kabar gembira yang kedua kepada mereka, Allah berfirman, *“Dan siapakah yang paling baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal shalih dan berkata “sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim”*. Inilah tiga syarat orang-orang yang mendapatkan surga: Pertama, menyeru manusia untuk menyembah Allah, menaati, tidak mendurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Kedua, beramal shalih dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. *Ketiga, bangga menjadi seorang muslim, “sesungguhnya aku termasuk orang Islam”*.

Maka tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang memiliki tiga syarat ini. Yang termasuk dalam hal ini adalah : 1) Para rasul, 2) Para

ulama, 3) Para mujahid, 4) Orang-orang mukmin, dan 5) Para da'i yang memberikan petunjuk dan yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menerangkan bahwa seseorang dikatakan paling baik apabila perkataannya mengandung tiga perkara, yaitu:

- 1) Seruan pada orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah dan taat kepada-Nya
- 2) Ajakan untuk beramal shalih, taat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya.
- 3) Menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah saja.

Metode dakwah yang dipakai komunitas Sinema Demak melalui program adalah metode dakwah *bil haal*. Yang mana metode dakwah *Bil haal* merupakan dakwah yang diaplikasikan dengan karya nyata atau tindakan amal nyata, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dengan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam atau sarana belajar dan berkarya, membangun perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.

Yang dimaksud *bil haal* dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh komunitas dengan mendirikan komunitas untuk berkarya yang di dalamnya terdapat diskusi dan menonton film kepada masyarakat.

Selain analisis dari Al-Qur'an Surat An Fushilat ayat 33 diatas, juga dijelaskan Husein As segaf (1991: 53) lima prinsip metode dakwah *bil haal* yang utama yaitu:

- 1) Dakwah *bil haal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- 2) Dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- 3) Dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- 4) Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- 5) Dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Menurut hemat penulis, apa yang dilakukan komunitas Sinema Demak ini termasuk dalam tafsiran ayat An Fushilat ayat 33 ini yang mana komunitas Sinema Demak mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk berbuat kebaikan dengan salah satu metodenya yaitu *bil haal* yang dilakukan dengan amal nyata dengan mengajak menonton dan mendiskusikan persoalan masyarakat melalui film. Selain itu apa yang dilakukan oleh komunitas Sinema Demak juga termasuk dalam beberapa prinsip yang disebutkan oleh Husen as segaf diatas yaitu: Pertama, dakwah *bil haal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu, yang mana diimplementasikan dengan pemutaran gaya lama yaitu layar tancepan yang merupakan budaya asli Indonesia pada umumnya dan masyarakat Demak pada khususnya. Kedua, dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu, yang mana program ini memang bertujuan untuk berdakwah untuk sedikit demi sedikit memberikan pemahaman keislaman kepada masyarakat dan berusaha mengubah pola pikir remaja dengan tayangan-tayangan yang disajikan melalui film yang akan diimplementasikan melalui akhlak. Penyampaian pesan dakwah dengan melalui program ini sebagai upaya untuk pemberantasan kemungkarannya Ketiga, dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan,

kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya, yang mana sudah barang tentu apa yang dilakukan oleh komunitas Sinema Demak merupakan bergerak dalam bidang pendidikan yang berusaha mendidik anak-anak memiliki karakter yang dicontohkan dalam film-film yang ditayangkan. Maka dari itu komunitas Sinema Demak sangat memperhatikan pemilihan film yang akan ditayangkan. Keempat, dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya, yang mana tidak jarang komunitas Sinema Demak melakukan kerjasama yang produktif dengan berbagai pihak guna terselenggaranya program acara ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan mendeskripsikan ringkasan temuan penelitian sebagai hasil kajian terhadap permasalahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh komunitas Sinema Demak. Setelah peneliti menguraikan, mempelajari, dan menganalisis berbagai macam dalam skripsi yang berjudul “Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film”, akhirnya peneliti sampai pada tahap kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab tersebut.

Aktivitas dakwah adalah mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan melarang melakukan perbuatan buruk (*munkar*) agar mereka mendapat kebahagiaan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Perkembangan dakwah sejak zaman nabi sampai saat ini mengalami bentuk-bentuk dakwah yang berbeda antara satu zaman dan zaman yang lain, tetapi bentuk-bentuk yang berbeda itu adalah sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh pelaksana dakwah. Sehingga dakwah memerlukan suatu metode yang akan digunakan sebagai cara agar dakwah bisa berjalan dengan baik.

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan yang dalam bahasa

Arab disebut *thariq*. Metode juga dapat berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai pemikiran suatu maksud (Saputra: 2011: 242).

Metode dakwah yang digunakan oleh komunitas Sinema Demak ini terkandung dalam dua program kerja komunitas Sinema Demak yaitu Tematik dan Layar padang bulan. Program Tematik adalah pemutaran film yang dilatarbelakangi adanya issue hangat baik itu di wilayah kabupaten Demak sendiri maupun issue nasional. Dalam program tematik ini, komunitas Sinema Demak mengangkat film-film yang berhubungan dengan issue tersebut dan mengundang beberapa ahli dibidangnya sebagai pembicara dalam diskusi tersebut. Dalam program ini, film dijadikan sebagai pemantik diskusi. Sedangkan program LPB atau layar padang bulan adalah program Sinema Demak yang lebih menekankan pada pemutaran film di desa-desa dengan pelbagai segmentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan aktivitas dakwah komunitas Sinema Demak yang di dalamnya mengandung dua bentuk metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Sinema Demak, yaitu metode dakwah *bil haal* dalam program layar padang bulan dan metode dakwah *bil mujadalah* dalam program tematik. Metode dakwah *bil haal* merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dengan tindakan amal nyata. Dakwah *bil haal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi

kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam atau sarana belajar dan berkarya, membangun perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya. Yang dimaksud dalam metode dakwah *bil haal* adalah cara mereka menyajikan karya nyata sebagai bentuk dari amal untuk mengajak kepada kebaikan.

Sedangkan Metode dakwah *bil mujadalah* secara umum, yaitu dakwah yang dapat dilakukan dengan cara berdiskusi, berdialog antara dua pihak dan dilaksanakan dengan lemah lembut tanpa kekerasan ataupun paksaan dimana *da'i* harus mengajukan argumentasi yang lebih kuat. Yang dimaksud dengan metode dakwah *bil mujadalah* adalah terkandung dalam program acara tematik yang di dalamnya terdapat diskusi sebagai bentuk memecahkan masalah dengan bantahan-bantahan yang baik yang tidak membuat permusuhan.

B. Saran

Secara akademik berdasarkan hasil penelitian di atas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Peneliti berharap agar komunitas Sinema Demak mempertahankan dan meningkatkan kualitas program acara yang telah ada, agar tetap menarik banyak masyarakat dan

komunitas Sinema Demak tetap dijadikan sebagai media dakwah yang disukai banyak masyarakat.

2. Kemudian peneliti berharap agar komunitas Sinema Demak bisa mengembangkan sayapnya dengan terus mengagendakan pembuatan film secara mandiri dengan nilai-nilai keislaman.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, tuhan yang telah memberikan kemurahan dan kekuatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Aktivitas Dakwah Komunitas Sinema Demak Melalui Film”. Dalam hal ini peneliti sudah berusaha keras dan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti juga sadar bahwa tugas yang peneliti lakukan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan komentar yang konstruktif agar peneliti dapat melakukan perbaikan dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agoes Patub B. N. (2011). Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AS, Enjang. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Asmuni Syukur. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Awaludin Pimay. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang : RaSAIL.
- Ayu Nuswantari. 2014. *Karakter Tanggung jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko di Dunia Maya*. Yogyakarta: PT
- Aziz, M Ali. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah Kolaboratif Tarmidzi Taher*. Jakarta: Grafindo Kasanah Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan*

Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama. 2011. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.

Husein Assegaf. 1991. *Pembangunan dan Dakwah Bil Haal*. Jakarta: Mimbar Ulama

Ibrahim, Ibnu. 2011. *Dakwah/Fethullah Gulen*. Jakarta: Republika Penerbit.

Ilyas, Ismail. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.

Irini, Dewi Wanti. 2012. *Sejarah Industri Perfilman di Sumatera Utara*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.

Kusnawa, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

M Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

M Munir. 2009. *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ketiga*. Jakarta: Kencana.

M Bahri, Ghazali. 1997. *Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Cet.30: Remaja Rosdakarya.

- Muhyidi, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peter Worsley, dkk. *Pengantar Sosiologi sebuah pembeding JILID 2.TWY*.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Samuel Soeitoe. 1982. *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: Feui
- Sanwar, Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati Semarang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Studiokasatmata, S1 Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Surahmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al- Jazairi. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4)*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tajiri, Hadir. *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Fisiologis, dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahidin, Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyu, Ilahi. 2010. *Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

JURNAL

Bahri, Saiful. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah”. Dalam Jurnal TA'LUM, IAIN Tulungagung.

Mubasyaroh. 2014. *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*. AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiriran Islam. Volume 2, Nomer 2, Juli-Desember.

INTERNET

(<https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-34-amar-maruf-nahi-munkar/>). Diakses pada 14 juli 2018/pukul 21.08).

(<http://sangat26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>), diakses pada 18 Juli 2018 , pukul 0:26 WIB).

SKRIPSI

Arifiyani UIN Walisongo Semarang (2015) dengan judul “Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja Masjid Al- Taqwa “Kurma” di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”.

Dewiyani Mayasari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2013) “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan Dibalik Kerudung”.

Dwi Ismiyati UIN Walisongo Semarang (2010) dengan judul “Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)”.

Imam Safi’i UIN Walisongo Semarang (2014) dengan judul “Metode Dakwah Kombes Pol Drs Masruchan Halilintar di Kepolisian Daerah Jawa Tengah”.

Zikrullah Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh (2016) “Film Sebagai Media Dakwah (Studi pada Komunitas Film Trieng)”.

Lampiran 1. Pengesahan Ujian Komprehensif

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

PROPOSAL SKRIPSI

METODE DAKWAH KOMUNITAS SINEMA DEMAK MELALUI FILM

Disusun Oleh:

Laela Lu'lail Maknunah

1401026019

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 Maret 2019 dan
dinyatakan

LULUS Ujian Komprehensif

Susunan Dewan Penguji

Ketua /Penguji I



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II

Rustini Wulandari, S. Sos., M.Si
NIP. 197408212003122001

Penguji III



Dr. H. Najahin Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji IV



Nilnan Nikmah, M.S.I
NIP. 198002022009012000

Lampiran 2. Draft Wawancara

Daftar pertanyaan untuk Komunitas sinema demak

Q : latar belakang berdirinya sinema demak ?

A : awal mula berdirinya komunitas sinema demak ini karena keresahan, baik keresahan karena fenomena dekadensi moral, maupun keresahan karena tidak adanya wadah bagi penggiat seni di Demak khususnya dibidang perfilman. Sebelum ada sinema demak, saya dan mas labib aktif di komunitas film di semarang, (saya di ruang film semarang dan mas labib di Kopus Unwahas). Kami tidak saling kenal. Nah dari keresahanku, “aku bisa berkegiatan di semarang kenapa tidak bisa di Demak”. Dan setelah pulang dari jember, kegiatan hari film nasional sama baturraden temu komunitas film indonesia 2016. Semakin menguatkan niat saya untuk membuat komunitas film di

Demak, namun saya berfikir tidak mungkin saya sendirian. Dari situ saya mencari teman yang mau berjuang bareng, akhirnya ketemulah sama mas labib. Terus membuat pemutaran pertama kali pada 28 Mei 2016, sekalian menjadi pertanda berdirinya sinema Demak.

Q : kalau tujuan sinema demak sendiri apa mas?

A : kalau tujuannya, satu untuk berdakwah. Karena kita tahu ya era globalisasi seperti saat ini, banyak sekali pengaruh dari luar, baik itu yang positif maupun negatif, nah kita ingin mengajak sekaligus memberi edukasi kepada masyarakat melalui film. Karena film sendiri mempunyai beberapa fungsi kan, ada untuk informasi, edukasi, hiburan, kemudian mempengaruhi.

Q : berapa orang yang tergabung di sinema demak ?

A : selama perjalanannya sempat banyak yang gabung untuk menjadi anggota, namun satu persatu tidak aktif, sekarang masih ada 6 orang yang aktif.

Q : bagaimana struktur kepengurusan sementara ini ?

A : Ketua (Ahmad Nadhif), Sekretaris (Labib Sabihuddin), Bendahara (Dwi andika Januarso), Produksi (Muakhirul Ulum), Humas (Ali Arifin).

Q : apakah ada kemungkinan sinema demak akan memproduksi Film sendiri buat kedepannya ?

A : ada, bahkan keranah Edukasi dan Distribusi juga. Ini sedang mencari pendanaan buat produksi.

Q : lantas untuk fokus sinema demak ini apa ?

A : kalau kita lebih fokus ke pemutaran filmnya, bukan membuat film untuk saat ini. Ada pemutaran film

untuk diskusi. Biasanya kita menentukan tema film dan tema buat diskusi. Jadi film sebagai pemantik diskusi.

Q : biasanya pemutaran film ini diadakan dimana ?

A : biasanya pemutaran film dan diskusi ini diadakan di daerah Kota. Adalagi pemutaran di Desa (layar tancepan) buat nostalgia budaya nonton jaman dulu.

Yang ini tidak ada diskusinya, dibuat santai. Kalo di desa, filmnya kebanyakan yang lucu-lucu dan ramah sama anak.

Q : lalu tujuan memberi acara tontonan itu sendiri apa ?

A : tujuan kita menontonkan film juga buat memberi tontonan alternatif selain sinetron yang “biasanya” outputnya pembodohan.

Q : bagaimana solusi yang ditawarkan temen-temen sinema demak dalam menghadapi masyarakat yang gemar menonton sinetron-sinetron yang dianggap tidak layak tonton oleh anak-anak ?

A : siapa saja boleh berpendapat tentang sinetron, film atau apapun. Tidak ada yang salah dengan sebuah karya, termasuk sinetron. Konten sinetron seperti itu, karena itu yang laku dimasyarakat. Masyarakat pun tak bisa disalahkan, mereka gak mau nonton film yang berat juga karena dalam keseharian sudah

terlalu lelah berkegiatan, dan sinetron adalah hiburan murah meriah dizaman sekarang.

Q : komunitas sinema demak sendiri tidak memproduksi film, lalu film yang di tontonkan kepada masyarakat itu darimana ?

A : Kita filmnya dapat dari Komunitas-komunitas lain diluar Demak. Komunitas Film jejaringnya luas se Indonesia. Jadi ada banyak pilihan film untuk diputar (Bukan film Bioskop).

Q : kalau program acaranya sinema demak itu apa aja mas?

A : kita ada tematik dan layar padang bulan. Kalau layar padang bulan itu kita pemutaran ke desa-desa buat kaya layar tancepan kalau orang sini nyebutnya.

Itu tanpa diskusi, dan filmnya juga yang ringan-ringan. Banyak anak-anak keil juga kan, biasanya kita juga puterin film kartun buat di segmen awal. Kalau udah agak maleman biasanya kita film yang kontent nya agak berat seperti sejarah gitu.

Q : kalau yang tematik sendiri bagaimana mas?

A : kalau tematik itu, kita muterin film yang ada kaitannya sama issue yang lagi hangat. contohnya kaya kemarin kita komunitas sinema demak resah tentang

RKUHP, terus ngangkat film-film tentang perempuan. Jadi film yang kami putar tentang perempuan,

feminis. Dan kalau tematik kan juga ada diskusi,
kami juga mengundang beberapa ahli.

Q : oh berarti ada dua ya mas? Yang layar padang bulan sama yang tematik?

A : Iya

Q : itu yang tematik biasanya di kota apa gimana mas?

A : sementara masih di kota.

Q : kalau tematik narasumbernya biasanya berapa mas?

A : yang kita bahas itu tentang apa dulu, contoh kemarin ya, tentang perempuan dan RKUHP, itu kita ada 3 narasumber, tokoh feminis, LBH dan tokoh agama.

Q : terus biasanya dibuka berapa pertanyaan mas?

A : gak berapa pertanyaan, tapi lebih ke durasi kita. Kalo kita ada durasi 2 jam, itu kan gada 2 jam nonton terus, nontonnya paling... 1 jam-an. Jadi nontonnya hanya untuk pemantik diskusi.

Lampiran 3. Nota Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Lamp. : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Laela Lu'luil Makhnunah
NIM : 1401026019
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : METODE DAKWAH KOMUNITAS SINEMA
DEMAK MELALUI FILM

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2019

PEMBIMBING

Dr. Hj. UmmulBaroroh, M.Ag

NIP. 196605081991012001

Lampiran 4. Surat Keterangan Satuan Kredit Ko-Kurikuler (SKK)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Semarang 50185

Telp. (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405 Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- /Un.10.4/D2/PP.00.9/09/2018

Setelah diadakan pemeriksaan dan penelitian kegiatan terhadap mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Laela Lu'luil Maknunah

NIM / Sem : 1401026019/IX

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

No	Nama Aspek Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Prosentase
A	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	10	20	22.2
B	Aspek Penalaran dan Idealisme	13	26	28.9
C	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	2	4	4.4
D	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat	18	36	40.0
E	Aspek Pengabdian pada Masyarakat	2	4	4.4
	Jumlah	45	90	100

Mana yang bersangkutan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dalam kegiatan Satuan Kredit

Ko-Kurikuler (SKK) dengan predikat : **ISTIMEWA**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

13 September 2018

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Administrasi

Keuangan dan Keuangan,



Lampiran 5. Piagam KKN Angkatan ke-70 2017/2018

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor : B-284/Un.10.0/L.1/PP.03.06/06/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **LAELA LULUIL MAKNUNAH**
NIM : **1401026019**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-70 Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 10 April 2018 sampai tanggal 24 Mei 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **88** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 25 Juni 2018


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PUSAT IK INDONESIA

Lampiran 6. Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)


LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL TELEVISI
KABUPATEN KEBUMEN
Jl. Kutoarjo no 06 Kebumen 54311, Telp. (0287) 3832453, 385844 Fax 385844, e-mail :ratih.tvkebumen@gmail.com

SERTIFIKAT
No. 085 / VIII / R.TV / 2017

Yang bertandatangan di bawah ini Pimpinan Lembaga Penyiaran Publik Lokal Ratih TV Kebumen menyatakan bahwa :

LAELA LU'LUIL MAKNUNAH

Tempat Tanggal Lahir	: Brebes, 2 Juni 1996
Nomor Induk Mahasiswa	: 1401026019
Prodi	: K P I
Universitas Asal	: UIN WALISONGO SEMARANG

Telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal Ratih TV Kebumen selama 1 bulan, mulai tanggal 24 Juli 2017 sampai 24 Agustus 2017 dengan hasil yang **BAIK**.

Kebumen, 24 Agustus 2017

Mengetahui,
Pimpinan Ratih TV Kebumen



M. ARYANTO

Lampiran 7. Sertifikat TOEFL

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. M. Nuhulil, Bld. 22 Kampus di Ngagran, Ngagran, (024) 1514433 Semarang 50185

Certificate

Name : B-4794/Jln.120/192/17/04/9/09/2018

This is to certify that

LAEIA IUDITH MAKNUNAH
Date of Birth: June 02, 1996
Student Reg. Number: 1401026019

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On September 12th, 2018

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	: 417

Certificate Number : 120182340

TOEFL is a registered trademark of Educational Testing Service.
The program is used in accordance with the approval of Educational Testing Service.



Lampiran 8. Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp.Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-4676/Un.10.0/P3/PT:00.9/09/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

LAELA LULUIL MAKNUNAH : الطالبة

Brebes, 2 Juni 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1401026019 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣٠ اغسطس ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ١٣ سبتمبر ١٤٤١ هـ

مدیر:

الدكتور محمد سيف

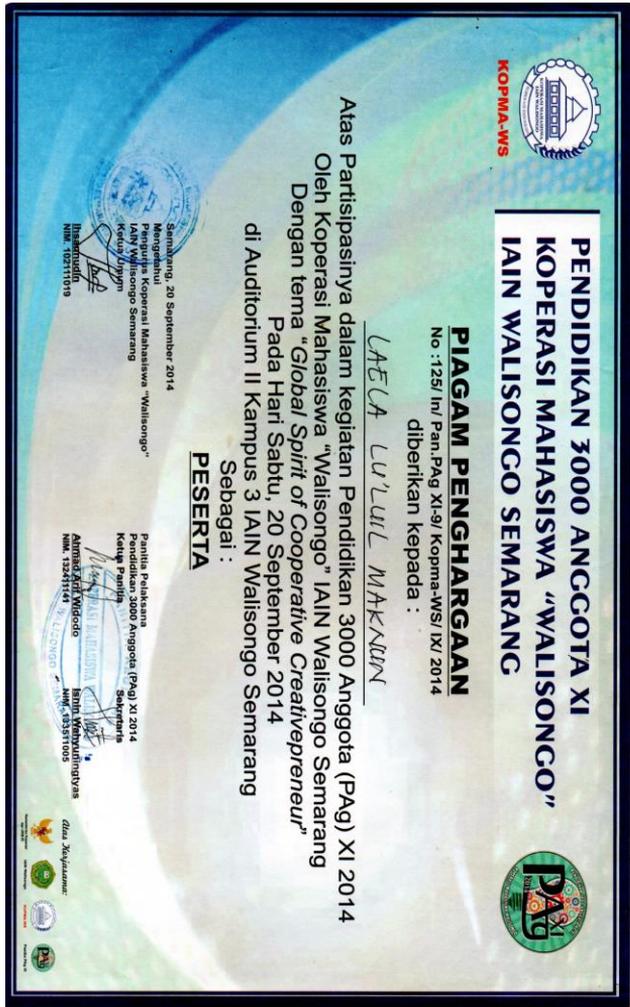
رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٢١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدًا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220182270



Lampiran 9. Piagam Penghargaan KOPMA Walisongo



KOPMA-WIS 

**PENDIDIKAN 3000 ANGGOTA XI
KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
IAIN WALISONCO SEMARANG**

PIAGAM PENGHARGAAN
No : 125/ Inl/ Pan. Pag XI-9/ Kopma-WIS/ IXI 2014
diberikan kepada :

LAELA LULUL MAKKILIN

Atas Partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 3000 Anggota (Pag) XI 2014
Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang
Dengan tema "*Global Spirit of Cooperative Creativepreneur*"
Pada Hari Sabtu, 20 September 2014
di Auditorium II Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :
PESERTA

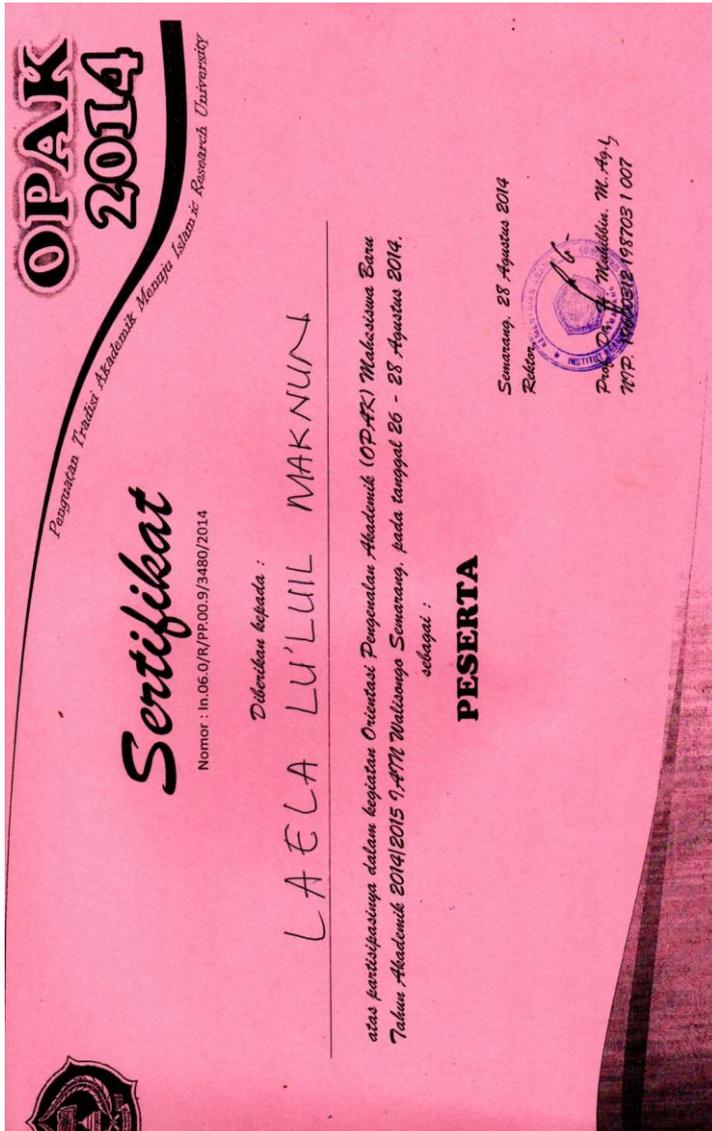
Semarang, 20 September 2014
Menghormati
Ketua Organisasi Mahasiswa "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang
Ketua Umum
M. Idris
Membantu
Nur 1931019

Penjilid Pendidikan
Pendidikan 3000 Anggota (Pag) XI 2014
Ketua Panitia Sekarmis
M. Idris
Amrullah Yudianto
Birin Wahyudiningsih
Nur 1931019

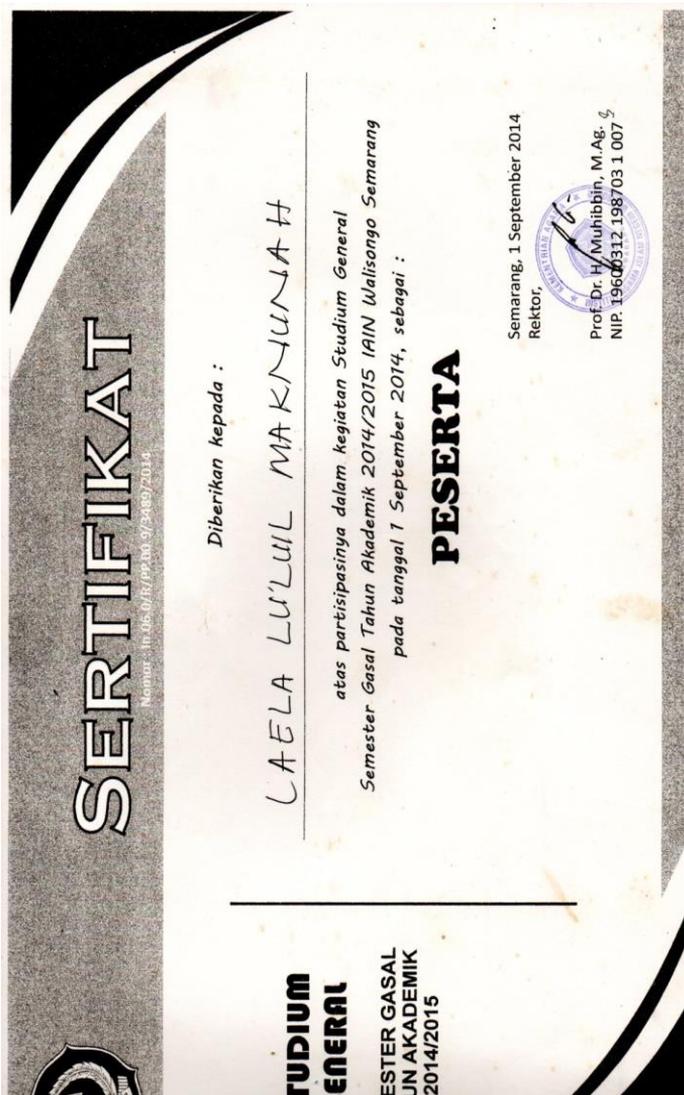
PAG XI 

Dana Penghargaan


Lampiran 10. Sertifikat OPAK 2014



Lampiran 11. Sertifikat Stadium General 2014



Lampiran 12. Sertifikat Seminar Nasional oleh HMJ KPI 2014



Lampiran 13. Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7608405, Faksimili (024) 7608405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: B-1362/Un.10.4/K/PP.00.9/5/2019

Mei 2019

Lamp: 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Laela Lu'luhi Maknulah
NIM : 1401026019
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Sinema Demak
Judul Skripsi : METODE DAKWAH KOMUNITAS SINEMA DEMAK
MELALUI FILM

Bermaksud melakukan riset pengalihan data di Fakultas Dakwah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 14. Surat Keterangan Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: B- 1362/Un.10.4/K/PP.00.9/5/2019

Mei 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Laela Lu'tul Maknunah
NIM : 1401026019
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Sinema Demak
Judul Skripsi : METODE DAKWAH KOMUNITAS SINEMA DEMAK
MELALUI FILM

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Fakultas Dakwah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laela Lu'luil Maknunah

NIM : 1401026019

Tempat / Tanggal Lahir : Brebes, 2 Juni 1996

Alamat Asal : Jalan Jamburi no. 25 Rt 003/ Rw
007 Desa Luwungragi,

Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

Agama : Islam

Pendidikan Formal :

1. SDN 1 Luwungragi Lulus Tahun 2008
2. MTs Assalafiyah Luwungragi Lulus Tahun 2011
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Brebes Lulus Tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019

Pendidikan Non Formal :

Madrasah Dinniyyah Mansyaul Ulum Luwungragi Kec.
Bulakamba Kab. Brebes.

Semarang, 18 juni 2019

Penulis,

Laela Lu'luil Maknunah
NIM : 1401026019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laela Lu'luil Maknunah

NIM : 1401026019

Tempat / Tanggal Lahir : Brebes, 2 Juni 1996

Alamat Asal : Jalan Jamburi no. 25 Rt 003/ Rw
007 Desa Luwunragi,

Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

Agama : Islam

Pendidikan Formal :

- | | |
|------------------------------------|-------|
| 1. SDN 1 Luwunragi | Lulus |
| Tahun 2008 | |
| 2. MTs Assalafiyah Luwunragi | Lulus |
| Tahun 2011 | |
| 3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Brebes | Lulus |
| Tahun 2014 | |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus |
| Tahun 2019 | |

Pendidikan Non Formal :

Madrasah Dinniyyah Mansyaul Ulum Luwunragi Kec.
Bulakamba Kab. Brebes.

Semarang, 18 juni 2019

Penulis,

Laela Lu'luil Maknunah
NIM : 1401026019